



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONFIGURASI RUANG DAN PERAN LAPAK
DALAM FENOMENA PASAR TEMPORER YANG DIKELOLA
MASYARAKAT SETEMPAT**

Studi Kasus Pasar Temporer Perumahan Limus Pratama Regensi, Bogor

SKRIPSI

**NIA SURYANI
0806332490**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONFIGURASI RUANG DAN PERAN LAPAK
DALAM FENOMENA PASAR TEMPORER YANG DIKELOLA
MASYARAKAT SETEMPAT**

Studi Kasus Pasar Temporer Perumahan Limus Pratama Regensi, Bogor

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur

**NIA SURYANI
0806332490**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan benar

Nama : Nia Suryani

NPM : 0806332490

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Nia Suryani
NPM : 0806332490
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Konfigurasi Ruang dan Peran Lapak dalam Fenomena
Pasar Temporer yang Dikelola oleh Masyarakat Setempat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Herlily M. Urb. Des. (.....
Penguji : Ir. Teguh Utomo Atmoko MURP. (.....
Penguji : Dita Trisnawan S.T., M.Arch., STD. (.....

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Herlily M.Urb.Des, sebagai dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Paguyuban Warga dan para pedagang pasar temporer di Perumahan Limus Pratama yang banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan
3. Teman-teman Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia Depok.
4. Pengelola administrasi Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia Depok.
5. Bapak, Ibu, dan adik-adik atas semua dukungan moral, materil serta doanya.
6. Hanura Hartopo atas semua dukungan, perhatian dan kasih sayangnya.
7. Ajeng Dwi Astuti, Feby Hendola Kaluara, dan Amri Mahbub A , sebagai sahabat yang selalu mendukung dan membantu saya.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu. Atas bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 5 Juli 2012

NIA SURYANI

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NIA SURYANI
NPM : 0806332490
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

KONFIGURASI RUANG DAN PERAN LAPAK DALAM FENOMENA PASAR
TEMPORER YANG DIKELOLA MASYARAKAT SETEMPAT

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juli 2012
Yang menyatakan



NIA SURYANI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NIA SURYANI
NPM : 0806332490
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

KONFIGURASI RUANG DAN PERAN LAPAK DALAM FENOMENA PASAR
TEMPORER YANG DIKELOLA MASYARAKAT SETEMPAT

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juli 2012
Yang menyatakan

NIA SURYANI

Nama : Nia Suryani
Program Studi :Arsitektur
Judul :Konfigurasi Ruang dan Peran Lapak dalam Fenomena
Pasar Temporer yang Dikelola Masyarakat Setempat

ABSTRAK

Pasar *temporer* hadir melalui tindakan klaim terhadap suatu ruang dan hanya dalam kurun waktu tertentu. Sekelompok manusia melihat dan memahami potensi dari pasar temporer karena aktivitas yang terjadi dalam ruang yang terokupasi. Ruang dimaknai sebagai sesuatu yang dapat dimodifikasi dan dibangun sehingga memberikan makna bagi masyarakat tersebut. Pola-pola yang diaplikasikan dalam bentukan baru dari pasar temporer terdiri dari suatu konfigurasi ruang yang saling terkait satu sama lain sehingga mendorong para aktornya membentuk jaringan sosial dan melahirkan susunan ruang-ruang. Ruang tersebut menunjukkan fungsinya sebagai lapak yang dimaknai sebagai *shelter* bagi aktor yang terlibat di dalam kegiatan pasar *temporer*

Kata Kunci : *Pasar temporer, konfigurasi ruang, jaringan, shelter*

Name : Nia Suryani

Study Program :Architecture

Title :The Configuration of Space and The Role of *Lapak* in
Temporal Market Phenomenon Managed by Its Society

ABSTRACT

Temporary market comes through an act above a space in a particular time. Society sees and gets the potential of temporary market. It is caused by the activities happen inside the occupant space. This space is understood as something that can be modified and built. So that we can give a new perspective in that society. Those pattern that applied in a new form of temporary market divide into configuration of space that connected to each other. So, its stimulates the actors beyond to form social networks and borns the order of space. That space shows its functions as *lapak* is which is known as shelter for actors inside temporary market.

Keyword: *temporary market, configuration of space, network, shelter*

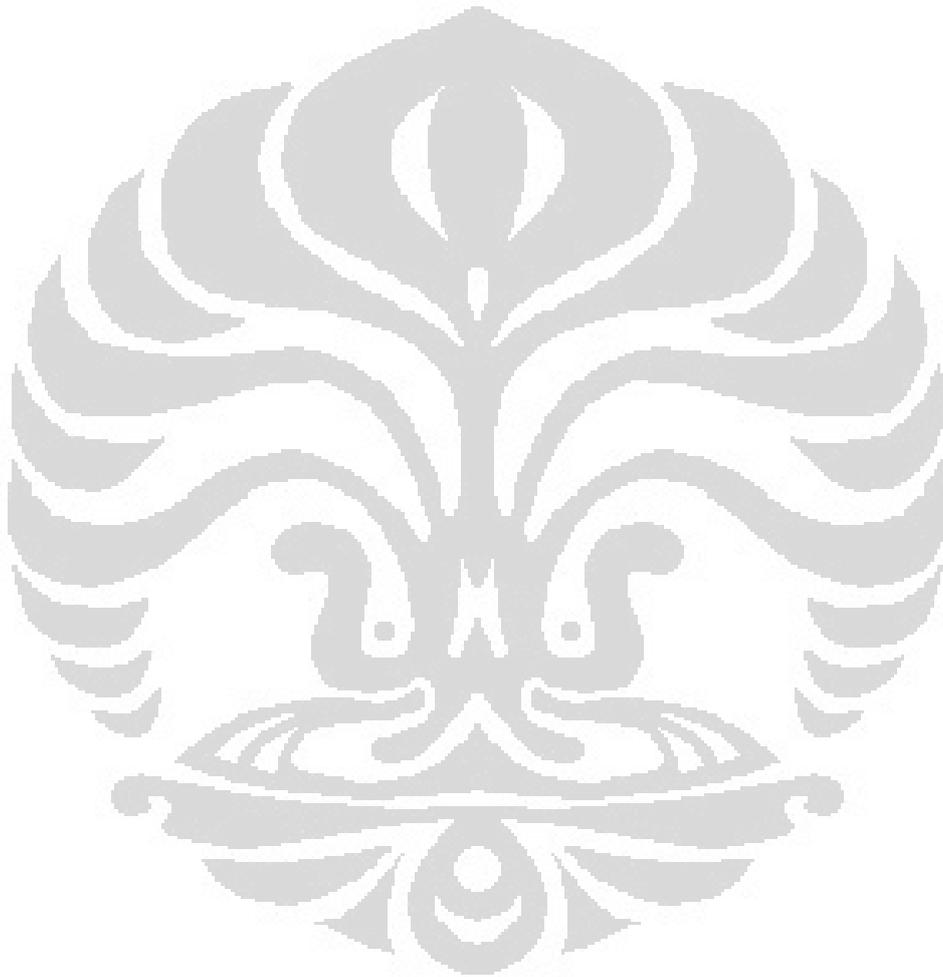
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Ruang Lingkup Penulisan	4
1.4 Tujuan Penulisan.....	4
1.5 Metode Penulisan.....	4
1.6 Kerangka Berpikir	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2 KAJIAN TEORI	7
2.1 Makna Ruang	7
2.2 Waktu dan Kaitannya dengan Ruang.....	10
2.3 Konfigurasi Ruang dan <i>Society</i>	12
2.4 Pasar <i>Temporer</i> dan Motif Ekonomi.....	18
2.5 Jaringan dalam Pasar <i>Temporer</i>	19
2.6 Lapak sebagai <i>Shelter</i> dalam Pasar <i>Temporer</i>	22
BAB 3 STUDI KASUS	25
3.1 Perumahan Limus Pratama Regensi, Kelurahan Limus Nunggal.....	25
3.2 Pasar <i>Temporer</i> dan Klaim akan Ruang.....	27
3.3 Paguyuban Warga memaknai Pasar <i>Temporer</i>	30
3.4 Konfigurasi Ruang dan Pergerakan Manusia	36
3.5 Jaringan Sosial antar Pedagang	43
3.6 Makna Lapak bagi Pedagang dalam Pasar <i>Temporer</i>	45
BAB 4 KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	xi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram Venn dalam Tindakan Klaim terhadap Ruang.....	8
Gambar 2.2	Hubungan Ruang dan Pergerakan Manusia	14
Gambar 2.3	Konfigurasi Ruang	15
Gambar 2.4	Grafis Sederhan tentang Konfigurasi	17
Gambar 3.1	Foto Udara Kawasan Perumahan Limus Pratama Regensi	25
Gambar 3.2	Suasana Pasar <i>Temporer</i> di Perumahan Limus Pratama Regensi	26
Gambar 3.3	Proses Terjadinya Pasar Kaget dengan Tindakan Klaim Negatif terhadap Ruang.....	27
Gambar 3.4	Pemberian Kategori Ruang Memberikan Batas <i>Area Inside dan Outside</i>	28
Gambar 3.5	Peta Lokasi Pasar <i>Temporer</i> Perumahan Limus Pratama Regensi	32
Gambar 3.6	Pola Pergerakan dalam Pasar Kaget di Lokasi Lama	33
Gambar 3.7	Pola Pergerakan dalam Pasar Kaget di Lokasi Baru	34
Gambar 3.8	Peta Konfigurasi Ruang dalam Pasar <i>Temporer</i>	36
Gambar 3.9	Hubungan antara <i>Society</i> dan Pola Konfigurasi Ruang	38
Gambar 3.10	Pengaruh Pola Konfigurasi Ruang terhadap Pergerakan Manusia	39
Gambar 3.11	Bentukan Lapak dalam Pasar <i>Temporer</i>	41
Gambar 3.12	Hubungan antara Pembagian Ruang dan Perilaku Manusia.....	42
Gambar 3.13	Peta Jaringan Makro Pasar <i>Temporer</i>	43
Gambar 3.14	Ikatan dalam Jaringan Sosial antar Sesama Pedagang dalam Pasar <i>Temporer</i>	44

Gambar 3.15	Makna <i>Shelter</i> yang Terlihat pada Lapak dalam Pasar <i>Temporer</i>	46
Gambar 3.16	Posisi dan Suasana Lapak Ibu Faiz.....	47
Gambar 3.17	Posisi Lapak Pak Erwin dan Pak Agus	48
Gambar 3.18	Suasana Lapak Pak Erwin dan Pak Agus	49
Gambar 3.19	Ruang Proteksi dalam <i>Shelter</i>	49
Gambar 3.20	Pembagian Zona antara Penjual dan Pembeli.....	50



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar kaget hadir dengan konsep ruang dan waktu tersendiri. Pemberian nama 'pasar kaget' mengindikasikan pada sifatnya yang *temporer* dan bisa saja hadir secara 'tiba-tiba'. Waktu menjadi salah satu dimensi terjadinya pasar kaget. Keunikan pasar ini terlihat dari aktivitas jual beli yang berdiri di atas lahan dengan fungsi lain misalnya lapangan dan jalan yang menjadi titik keramaian masyarakat kota.

Pasar hadir sebagai suatu respon dari pedagang terhadap ruang untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan hidup ditentukan oleh kualitas tiga kondisi yang lekat pada manusia yang oleh (Arendt,1958) dalam *The Human Condition* dikonsepsikan sebagai *vita activa*, yaitu kondisi kerja (*labor condition*) adalah upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia; kondisi karya (*work condition*) adalah manusia sebagai pencipta melalui karya tangan yang menghasilkan produk barang dan jasa ; kondisi aksi atau tindak (*action condition*) adalah kemampuan manusia untuk mencapai keinginannya melalui kemampuan mendominasi orang lain dalam hubungan sosial. Kondisi manusia menuntut tersedianya ruang agar kelangsungan seluruh tahap daur hidup manusia sejak dalam kandungan, lahir hingga kematian terwadahi dengan baik.

Kondisi tersebut yang mengundang pedagang mulai mendirikan lapak-lapak saat menemukan lahan yang dianggap berpotensi. Satu-persatu lapak serupa mulai bermunculan di atas ruang yang sudah memiliki fungsi sebelumnya. Karakternya memang menindih ruang dan mengundang adanya aktivitas. Penjual membuat lapaknya bisa dengan mudah digelar dan dibawa ke mana pun pedagang ini pergi. Mereka berpindah-pindah mencari keramaian. Fenomena ini semakin banyak peminatnya.

Pasar kaget kini dimaknai sebagai salah satu cara berjualan yang memiliki banyak keuntungan. Sifatnya yang tidak permanen memungkinkan pedagang untuk mendapat pelanggan yang lebih banyak di berbagai lokasi. Pedagang

menyebutnya dengan istilah “jemput bola”. Jika pada pasar tradisional atau pasar modern biasa, pembeli yang berkunjung ke pasar untuk berbelanja, pada pasar kaget, pedagang yang mencari pembeli. pedagang juga tidak terpaksa harus ada di bawah satu instansi tertentu dan menjual salah satu jenis barang saja. Mereka memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidup dan keinginannya saat berjualan (Balazs Murakozy dan Gabor Bekes, 2009). Akan tetapi banyak hal yang menjadi konflik saat pasar kaget ini hadir. Okupasi ruang-ruang vital, adanya perselisihan antar pedagang terkait masalah lahan, area sekitar menjadi kotor, dan sebagainya. Oleh karena itu, saat ini pasar kaget lebih dikelola oleh warga setempat seperti pasar kaget yang terdapat di kawasan Perumahan Limus Pratama Regensi, Bogor. Hal ini dilakukan agar manfaat dari hadirnya pasar kaget ini dapat dirasakan semua pihak bukan hanya warga yang tinggal di komplek perumahan ini tapi juga orang-orang di sekitar dan dampak buruknya dapat diminimalisir.

Pasar kaget pun kini tidak lagi dapat disebut sebagai pasar kaget namun lebih tepatnya pasar *temporer* atau pasar sementara, karena mereka hadir secara sementara dan berpindah-pindah namun tidak ‘tiba-tiba’. Terdapat panitia penyelenggara dalam terjadinya pasar *temporer* ini yang merupakan sekelompok warga dari Perumahan Limus Pratama Regensi dan membentuk sebuah paguyuban. Panitia berkoordinasi agar pasar ini hadir tanpa merugikan warga perumahan khususnya berkaitan dengan akses serta sirkulasi dan pengelolaannya lebih tertib dan dapat dipertanggung jawabkan .

Para pedagang dan panitia penyelenggara pun tanpa disadari membentuk jaringan sosial dan konfigurasi *spasial*. Jika melihat definisi jaringan dalam biologi adalah sekumpulan sel yang memiliki bentuk yang sama dapat diartikan lebih luas dengan sekumpulan bagian-bagian kecil yang memiliki bentuk dan tujuan yang sama. Jaringan sosial adalah suatu jaringan relasi yang terdapat dalam suatu masyarakat. Relasi dan hubungan melingkupi aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Jaringan relasi dan hubungan sosial merupakan pencerminan hubungan antar status-status dan peran dalam masyarakat. Analisis jaringan ini dapat dilihat melalui hubungan – hubungan yang terdapat di antara orang – orang dan di antara klik – klik pada suatu topik tertentu yang dapat diungkapkan dengan teknik –

teknik sosiometri dan didasarkan pada penemuan “siapa berinteraksi dengan siapa“ (Gonzalez dalam Jahi dalam Reyna, 2010 : 2). Menurut Bill Hillier (2007) konfigurasi seperti sebuah konsep yang menunjukkan sebagian kecil yang menuju sesuatu yang lebih rumit dari sebuah kesatuan. Secara intuisi ini terlihat seperti sebuah kesatuan hubungan di antara hal-hal yang saling bergantung dan berkaitan dalam sebuah struktur. konfigurasi *spasial* yang terbentuk dimaknai sebagai pola hubungan *spasial* yang membentuk susunan sehingga memiliki arti yang dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang. Susunan dari ruang ke ruang setiap area yang digunakan dimaknai sebagai media penghasil uang untuk melanjutkan hidup bagi pedagang di pasar *temporer* ini.

Dalam fenomena pasar *temporer* ini terlihat ada keterkaitan antara ‘ruang’ dan ‘waktu’ atau lebih tepatnya *spasial* yang terbentuk oleh dimensi temporal dalam melakukan kegiatan transaksi . Pasar *temporer* dalam ruang mengundang aktivitas serta interaksi namun secara *temporer*, dan saat ‘durasi’ dalam waktu itu berakhir ruang yang terpakai akan kembali ke fungsi asalnya. Semua tempat yang bersifat *temporer* biasanya tidak legal secara hukum dan dikendalikan oleh perizinan suatu *event* dan peraturan perencana (Haydn dan Temel, , 2006) Florian Haydn dan Robert Temel mengungkapkan ketemporeran dapat menghasilkan interaksi sosial yang berbeda dalam batasan waktu dibanding dengan pola biasa dari arsitektur dan perencanaan. *Event* kecil yang bersifat sementara memiliki dampak besar. Mereka bisa menghadirkan *place* dengan makna lain dan membawa komunitas merasa lebih dekat . Dengan stimulasi jaringan sosial dan keragaman pengalaman setiap individu dalam komunitas tersebut dapat menciptakan kegiatan urban yang berbeda.

1.2. Rumusan Masalah

Pasar *temporer* hadir dan menghasilkan pola jaringan sosial dari interaksi yang terjadi antar sesama aktor di dalamnya serta bentukan konfigurasi ruang-ruang *temporer*, sehingga menimbulkan pertanyaan, antara lain :

- Bagaimanakah konfigurasi ruang dan jaringan sosial antar pedagang yang terbentuk dalam pasar *temporer* yang dikelola oleh masyarakat setempat?
- Seperti apakah peran lapak sebagai ruang-ruang *temporer* yang hadir dalam pasar *temporer* di Perumahan Limus Pratama Regensi?

1.3. Ruang Lingkup Penulisan

Skripsi ini membahas fenomena pasar *temporer* yang menghasilkan suatu jaringan antar aktor didalamnya yang terbentuk akibat interaksi yang terjadi secara *temporer* pada ruang yang sudah memiliki fungsi yang lain. Fokus akan dibatasi pada uraian penjelasan tentang pola konfigurasi spasial serta jaringan sosial yang terbentuk diantara para pedagang di pasar *temporer*. Kemudian memaparkan peran lapak sebagai ruang-ruang *temporer* yang hadir dalam pasar *temporer* di Perumahan Limus Pratama Regensi.

1.4. Tujuan Penulisan

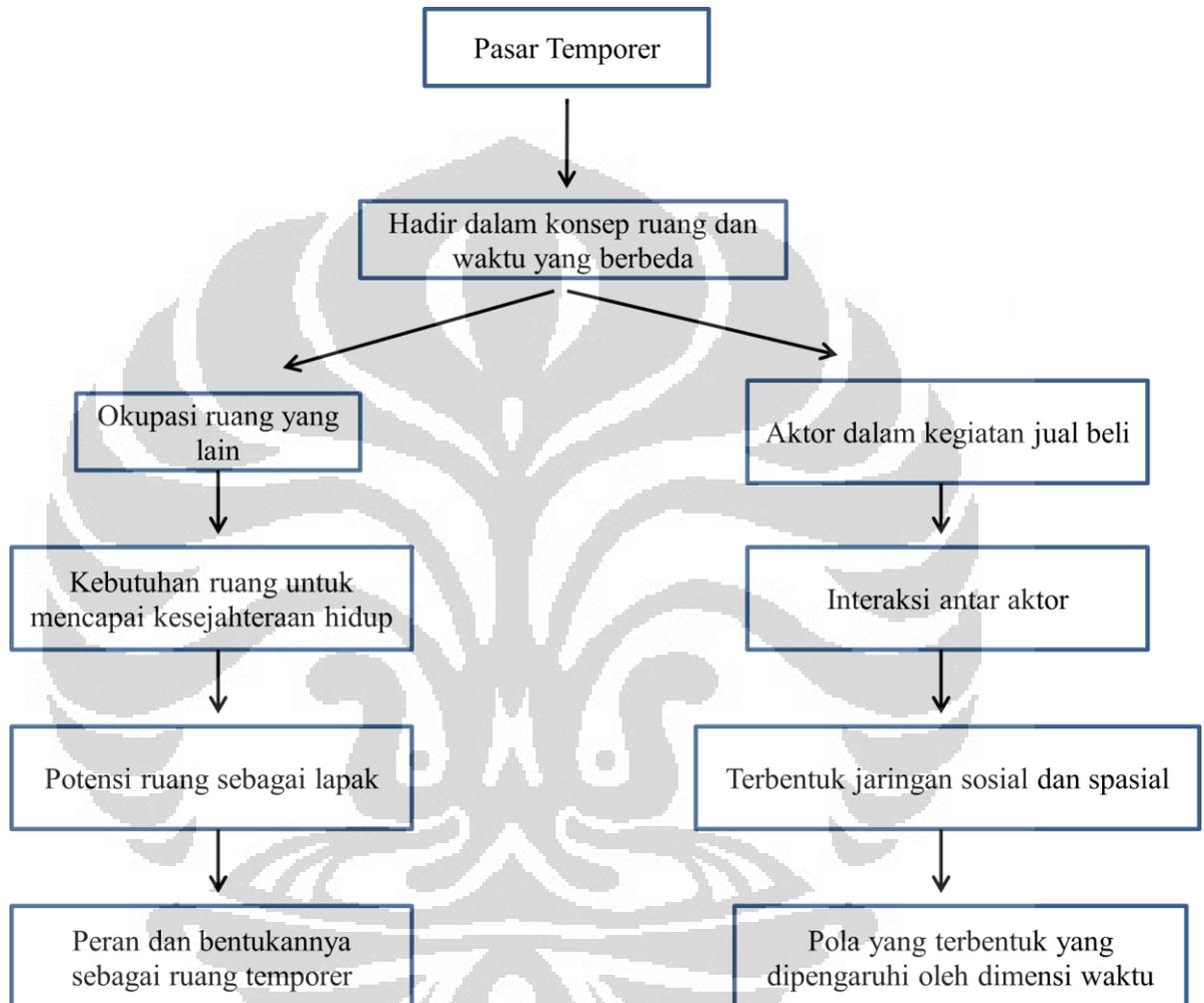
Tulisan ini bertujuan untuk memahami konfigurasi spasial serta jaringan sosial yang terbentuk di antara para pedagang di pasar *temporer*. Pemahaman terhadap teori mengenai jaringan, konfigurasi ruang dan kaitannya dengan *society* dalam hal ini masyarakat setempat digunakan dalam menganalisa studi kasus. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seluas apa ruang lingkup jaringan sosial dan konfigurasi ruang yang terbentuk dari pasar *temporer* dan peran lapak sebagai ruang-ruang *temporer* yang hadir dalam pasar *temporer* yang terkoordinasi.

1.5. Metode Penulisan

Metode pada penulisan ini didasari oleh teori-teori dari studi literatur mengenai beberapa hal terkait dengan konfigurasi ruang, jaringan, *society*, dan

variabel waktu. Studi kasus tentang suatu pasar *temporer* diperlukan untuk memperoleh gambaran serta dapat memetakan pola jaringan yang terbentuk.

1.6. Kerangka Berpikir



1.7. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini akan terbagi menjadi 5 bab diantaranya

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, ruang lingkup penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II KAJIAN TEORI

Menguraikan teori – teori yang didapat dari berbagai sumber yang terkait dengan topik.

BAB III STUDI KASUS DAN ANALISA

Berisi tentang pemaparan hasil survey serta pemetaan pola konfigurasi ruang serta jaringan sosial antar pedagang yang terbentuk dalam pasar *temporer*. Pada bab ini juga terdapat analisa mengenai pola konfigurasi ruang serta peranan lapak dalam pasar *temporer* menggunakan teori yang relevan.

BAB IV KESIMPULAN

Berisi hasil yang didapat dari analisa yang dilakukan sehingga menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dari penulisan skripsi ini.

LAMPIRAN

Berisi data dan rekaman hasil wawancara saat pengamatan di lokasi studi kasus.

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Makna Ruang

Menurut Lao Tzu ruang adalah ” kekosongan” yang ada di sekitar kita maupun di sekitar objek atau benda. Ruang yang ada di dalamnya lebih hakiki dibanding materialnya atau massanya. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara psikologi, emosional, dan dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak, menghayati, berpikir dan juga menciptakan dan menyatakan bentuk dunianya dalam mencapai kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup yang berkaitan dengan kondisi manusia menuntut tersedianya ruang agar kelangsungan seluruh tahap daur hidup manusia sejak dalam kandungan, lahir hingga kematian terwadahi dengan baik, (Arendt,1958).

Pada dasarnya ruang dalam hal yang saya bahas tidak selalu mengacu pada suatu yang nyata melainkan lebih ke batas-batas maya. Ruang tidak hanya dapat dirasakan dengan batas-batas yang bersifat masif misalkan dinding pembatas dan pintu tapi juga oleh elemen-elemen pembentuk ruang yang tidak masif seperti perbedaan ketinggian lantai, warna, dan cahaya.

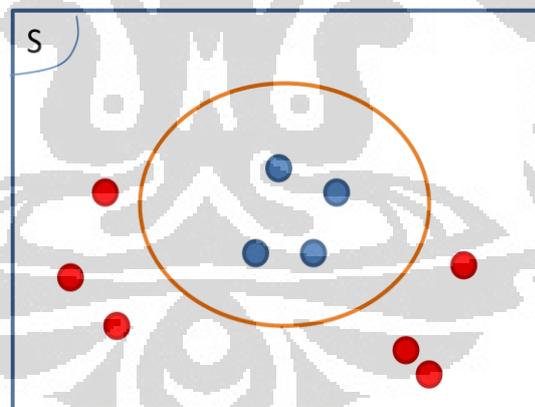
Yi Fu Tuan dalam *Space and Place, The Perspective of Experience* memaparkan ruang merupakan sesuatu yang abstrak, yang hadir dalam mental pikir manusia yang hanya bisa dirasakan secara kualitas seiring manusia bergerak di dalamnya. Namun ruang juga hadir secara visual dalam wujud fisiknya melalui cerapan indrawi manusia. Mental pikir manusia tak selalu memaknai ruang sesuai dengan fungsinya.

Saya memahami pemaknaan atau pernyataan tentang ruang di kepala manusia sebagai klaim. Klaim saya lihat sebagai suatu pernyataan dengan motivasi hasrat serta perasaan memiliki akan sesuatu. Hasrat tersebut mendorong manusia merasa berhak akan apa yang ada di dalam mental pikirnya demi memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Sebenarnya kata klaim diadaptasi dari bahasa Inggris *claim* yang berasal dari bahasa Prancis kuno *claimer* dan bahasa Latin *clamare* yang berarti

menyebut atau menyatakan. Dalam prakteknya tindakan klaim sering diiringi dengan argumen dan hak dan bisa berlaku dalam ruang (Bishay, 2004). Klaim bisa bernilai positif atau negatif. Saat klaim dilakukan tanpa mengganggu hak orang lain, klaim tersebut adalah klaim positif. Namun saat klaim dilakukan dengan mengganggu hak orang lain, klaim tersebut adalah negatif. Klaim berhubungan dengan teritori. Klaim menghasilkan teritori yakni suatu ruang yang dibatasi dan dipertahankan orang lain (Maya Sita 2010).

Bill Hillier (2007) menyatakan klaim biasanya dilakukan dengan menetapkan batas dan dilanjutkan dengan pemberian identitas secara sepihak. Saat kita sudah membuat suatu batas dalam sebuah ruang seolah menamainya dengan suatu kategori. Nama tersebut merupakan indikasi dari kategori ruang yang dibatasi batas tersebut namun secara tersirat juga memberikan kategori untuk ruang di luar batasan itu. Tanpa sadar kita telah mengungkap ada perbedaan teritori antara *inside* dan *outside*. Saya mencoba menggambarkan hal tersebut pada diagram Venn saat menjelaskan tentang teori himpunan dalam ilmu matematika agar jelas terlihat perbedaannya. Semua konsep digambarkan oleh



Gambar 2.1. Diagram Venn dalam tindakan klaim terhadap ruang

Sumber : Data Pribadi

hubungan ruang-ruang yang dibentuk oleh lingkaran yang dapat dianalogikan dalam kehadiran batas dalam kehidupan nyata.

Dalam diagram Venn di samping, proses pemberian batas dan kategori dilakukan oleh lingkaran oranye yang ada di dalam kotak persegi panjang. Batas

lingkaran tersebut seolah memberikan kategori bahwa hal atau benda yang ada di dalam lingkaran tersebut adalah teritorinya dan dicerna dalam mental pikirnya sebagai area *inside*. Dan secara tidak langsung hal-hal yang ada di luar lingkaran bukan jangkauan atau teritorinya sehingga dimaknai sebagai area *outside* namun kedua area tetap ada dalam kotak persegi panjang dalam diagram Venn dan ilmu matematika dipahami sebagai semesta atau area tak terbatas bisa dikatakan sebagai dunia dan alam semesta dalam kehidupan nyata.

Klaim terhadap ruang yang berkembang menjadi penentuan terhadap teritori akan menjadi hal yang sangat dihindari karena dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas beraktivitas dalam ruang. Saat terjadinya penentuan batas-batas teritori dalam suatu ruang oleh pihak-pihak tertentu, fungsi dan manfaat ruang akan berubah karena ada beberapa hal yang terganggu misalnya akses terhadap ruang tersebut. Karena suatu ruang memiliki hubungan dengan ruang yang lain dan merupakan penentu keberhasilan suatu sistem aktivitas. Dengan demikian gangguan terhadap salah satu ruang yang berada di dalam jaringan ruang akan mengakibatkan terganggunya penggunaan jaringan tersebut. Akibatnya sistem aktivitas yang melibatkan jaringan ruang tersebut akan terganggu.

Doreen Massey memiliki makna lain tentang ruang. Dirinya mengkaitkan bentuk ruang dengan hubungan sosial. Ruang dimaknai sebagai “efektivitas kausal” yakni sebuah momen di dalam interseksi hubungan-hubungan sosial yang tertata. Ruang dibentuk di luar kompleksitas jaringan hubungan mulai dari skala yang paling global hingga yang paling lokal. Hal itu memperlihatkan konsepsi relasional dimana *place* merupakan titik pertemuan di dalam jaringan hubungan yang memiliki karakter tidak stabil dan tidak terikat. Sejak dibukanya geografi sebagai sebuah disiplin ilmu pada tahun 1980-an, konsep-konsep ruang mengenai pemetaan, batas, lokasi banyak digunakan untuk menggambarkan mata rantai atau hubungan sebab-akibat antara hubungan sosial dan proses sosial (Massey, 1994)

Bill Hillier (2007) memaparkan bahwa skema hubungan ruang yang sebenarnya bukan antara kapasitas permintaan dalam pikiran dan permintaan spasial tapi dalam cara suatu hubungan sosial yang disadari dalam ruang. Pemahaman tentang ruang sering terjelaskan dengan memahami kegunaan dari ruang, persepsi

terhadap ruang, produksi ruang, atau konsepsi ruang itu sendiri. Ruang memiliki hubungan secara langsung dengan perilaku manusia dan intensionalitas. Konsep umum *spasial* dari ilmu sosial dimaknai sebagai ruang personal dan *teritorial* manusia. Secara sosial dan budaya, ruang tidak pernah dimaknai secara sederhana. Ruang dianggap sebagai aspek kunci dari menyatunya sejumlah manusia dan budaya dalam kehidupan nyata. Ruang lebih dari sekedar sebuah batasan netral karena perilaku manusia tidak terjadi secara sederhana dalam ruang. Terdapat kegiatan bertemu, berkumpul, menghindar, berinteraksi, bertinggal, mengajar, makan, berdiskusi serta kegiatan lainnya. Berbagai aktivitas tersebut tidak hanya terjadi dalam suatu ruang secara individu karena ruang individu atau ruang personal memiliki batas untuk aktivitas manusia di dalamnya. Aktivitas tersebut lahir membentuk pola-pola dan dilakukan oleh sekelompok manusia sehingga membentuk konfigurasi ruang yang dapat dipengaruhi oleh konfigurasi manusia.

2.2 Waktu dan Kaitannya dengan Ruang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu diartikan sebagai seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Namun bagi aliran antropologi Prancis, waktu adalah sebuah fenomena kolektif yang berasal dari kehidupan sosial. Menurut Norbert Elias (1992) dalam *Time : An Essay*, waktu diungkapkan sebagai sebuah simbol yang memperjelas urutan kejadian satu dengan kejadian yang lain, sebuah alat yang digunakan oleh manusia yang memungkinkan setiap kejadian dapat dibandingkan secara tidak langsung ketika perbandingan langsung tidak mungkin dilaksanakan. Waktu merujuk pada keterkaitan posisi dan bagian di dalam dua atau lebih rangkaian kejadian yang terus terjadi . *Time* dalam kamus *Webster New World Dictionary* diartikan sebagai periode yang diukur atau terukur saat suatu tindakan, proses, atau kondisi hadir atau berjalan.

Beberapa pendekatan yang ada saat ini mengonseptualisasikan ruang dan waktu sebagai dua aspek yang tidak terpisah satu dengan yang lain. Waktu dan

ruang dipahami sebagai sesuatu yang dibangun bersama dalam proses sosial. Konteks yang dimaknai sebagai suatu *place* di mana aktivitas manusia hadir merupakan upaya penataan segala sesuatu di dalam ruang dan waktu, keterkaitan *spasial* dan penataan temporal menghadirkan *place* dalam waktu. Jika dilihat dengan cara seperti itu, ruang tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu yang statis, sama halnya dengan membayangkan waktu tanpa ruang. (John Scott, 2011)

Dalam *Being and Time*, Martin Heidegger (1985) mengungkap makna 'being' didefinisikan berdasarkan waktu (*temporality*) dan merupakan analisis dari waktu sebagai horison untuk pemahaman tentang *being*. Heidegger menyajikan pandangannya tentang filsafat sebagai ontologi fenomenologis. Dirinya menghadirkan *Da-sein* sebagai dasar dari *being*, suatu kesadaran yang dapat memahami ke-ada-an pada hal lain. Suatu ke-ada-an dari sesuatu dapat kita sadari karena kita memiliki asumsi kita pernah mengalami fase ketika sesuatu belum pernah ada, atau bahkan tidak pernah ada. Secara sadar atau tidak kita akan membandingkan keadaan saat sesuatu itu belum pernah ada bahkan tak terbayangkan dengan keadaan saat dirinya hadir disekitar kita.

Temporalitas juga dibahas Heidegger sebagai keterkaitan antara ruang dan waktu. Saat memandang keruangan dari *Da-sein*, analisis kehadiran dan kesementaraan merujuk pada suatu batas dan memiliki karakter *spatio-temporal*. Terdapat titik dimana yang hadir ini memulai, berlangsung, dan berakhir. *Spasialitas* adalah kehadiran yang mungkin hanya melalui *temporalitas*, tidak bisa mendeduksi ruang dari waktu atau melarutkannya dalam waktu yang seutuhnya. Sesuatu yang hadir dalam ruang berjalan dalam waktu sebagai kejadian-kejadian psikis, sehingga fisik terjadi dalam waktu bukan untuk memberikan interpretasi ruang sebagai bentuk intuisi, melainkan untuk membangun sesuatu yang psikis yang berjalan dalam suatu waktu dengan berdasar kehadiran secara faktual.

Martin Heidegger juga memaparkan fungsi *temporality* (aspek waktu) sebagai dasar keruangan *Da-sein* terjadi secara singkat, saat *Da-sein* akan ada dalam sebuah ruang, dirinya harus menentukan arahan dan menemukan sesuatu seperti sebuah area atau *region* yang dapat dihadirkan sebagai *place*. Saat sesuatu hadir dengan peralatan, menangani hal itu, atau bergerak di sekitar atau keluar

dari jalan, maka sebuah *region* telah ditemukan. *Temporalitas* (waktu) berusaha memaparkan *Da-sein* menjadi sesuatu yang jelas dimengerti dalam ruang.

2.3 Konfigurasi Ruang dan *Society*

Ruang memiliki hubungan dengan *society* yang menghuninya. *society* di sini merupakan padanan kata dari masyarakat yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Hubungan antara *space* dan *society* memang hubungan antara dua hal namun banyak hal yang dapat dipelajari bukan hanya masyarakat yang menciptakan sistem keruangan dan menggunakannya tapi sekelompok manusia dalam hal ini adalah penduduk dari sebuah perumahan, lingkungan perkotaan, dan pengguna bangunan dalam suatu kompleks yang secara langsung terpengaruh dan dipengaruhi oleh adanya ruang-ruang yang mereka huni. Bill Hillier (2007) dalam *Space is The Machine*, menyatakan pada mulanya bentukan-bentukan keruangan yang diwujudkan oleh masyarakat ini dianggap dapat menjadi artefak bagi manusia. Artefak disini adalah semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan dengan mudah oleh tangan manusia tanpa merusak dan mengubah bentuknya namun memiliki nilai bagi yang membangunnya.

Artefak dapat hadir dalam bentukan yang lain, yakni artefak dalam bentukan yang abstrak. Artefak abstrak tidak bisa dikatakan tidak menyatakan dirinya dalam ruang dan waktu. Artefak abstrak terlihat bentuknya dalam tindakan yang berkaitan dengan bahasa, perilaku sosial, kebiasaan dalam adat istiadat, dan lainnya. Artefak ini dapat terlihat namun dalam waktu yang sekejap dan dalam bentuk yang tidak lengkap. Seperti kita melihat perilaku sosial namun kita tak pernah melihat lembaga sosial, dan kita melihat suatu kebiasaan yang sudah menjadi adat istiadat namun kita tidak melihat kebudayaan.

Bill Hillier (2007) menuturkan kota adalah kumpulan dari artefak-artefak terbesar yang diciptakan oleh manusia. Secara fisik, kota adalah kumpulan bangunan yang dihubungkan oleh ruang dan infrastruktur. Kota pun memiliki

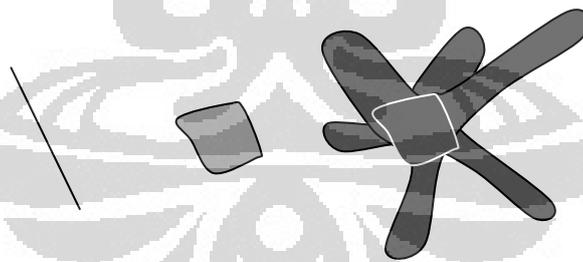
fungsi sebagai pendukung ekonomi, sosial, budaya, dan proses-proses lingkungan. Semua fungsi dalam kota berhubungan dengan bentuk dari kota melalui dua faktor fungsi yang umum, yakni bagaimana sekelompok manusia memahami kota itu sendiri dan bagaimana mereka bergerak di dalamnya. Faktor-faktor ini sangat memiliki kekuatan sehingga mereka dapat menjalankan semua aspek dari fungsi kota dan mempengaruhi bentukan dari kota itu sendiri. Karena di dalam kota terdapat bangunan, hubungan antara bentuk dan fungsi berjalan melalui ruang, maka kita menata ruang ke dalam susunan-susunan berupa konfigurasi sebagai kunci bentukan pada kota dan bagaimana manusia berfungsi dalam kota.

Pola hubungan antar ruang dikenal dengan *Syntax*. *Syntax* dimaknai sebagai pola hubungan *spasial* yang memungkinkan konfigurasi untuk memiliki arti yang dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang. Hal yang menarik dari *space syntax* adalah berkaitan dengan hubungan antara manusia dan ruang yang mereka huni. Kita dapat melihat karakteristik khas dari sebuah masyarakat melalui sistem penataan ruang dan pengetahuan yang mereka miliki dapat disampaikan melalui ruang dan organisasi ruang itu sendiri (Dursun dan Saglamer, 2003). *Space syntax* digunakan untuk dapat memahami ruang dalam bentuk konfigurasi terutama tentang proses pembentukannya dan makna sosial yang tersampaikan (Bafna, 2003).

Syntax berkaitan dengan hubungan antara pengaturan *spasial* dan produksi serta reproduksi pengetahuan, ruang dipandang sebagai sebuah pola dalam dirinya sendiri, dan menganalisa hubungannya dengan distribusi kategori dan label. Ukuran sebuah kunci yang berhubungan dengan sintaksis dari sebuah konfigurasi adalah integrasi. Ini pada awalnya murni sebuah tindakan mengukur ruang, namun memberikan sebuah analisis konfigurasional dari fungsi sebagai sebuah hal sederhana yang terlihat dalam nilai integrasi dari ruang yang telah memiliki fungsi. Singkatnya, *space syntax* adalah upaya untuk membentuk suatu teori konfigurasional dalam arsitektur dengan menghasilkan pemahaman teoritis bagaimana orang membuat dan menggunakan konfigurasi spasial, dengan kata lain, mencoba untuk mengidentifikasi bagaimana konfigurasi spasial

mengekspresikan makna dan interaksi sosial serta budaya di lingkungan yang dibangun.

Untuk memahami hal ini, kita harus mengerti hubungan antara ruang dan fungsi terlebih dahulu dan bagaimana manusia melakukan sesuatu dalam ruang. Dapat dilihat dalam gambar 2.2, manusia bergerak dalam garis, dan cenderung mengira-ngira garis ke dalam sebuah *rute* yang lebih rumit. Lalu jika seseorang berhenti untuk berinteraksi dalam sebuah kelompok manusia, kelompok ini akan secara kolektif membentuk *space*. *Space* ini dapat tumbuh menjadi kumpulan yang lebih rumit yang dapat menentukan semua titik dalam ruang, potensi, dan dapat melihat satu sama lain. Bentuk ini dapat digambarkan semakin rumit saat kita bergerak dalam suatu kota dan kemudian menentukan aspek kunci dari pengalaman dari ruang-ruang tersebut. Aturan antara ruang dan pergerakan merupakan sebuah sistem dampak dari desain arsitektural terhadap pola dari perilaku diantara sekelompok manusia yang memiliki maksud membentuk sebuah komunitas yang melibatkan hubungan struktur interaksi yang lebih kompleks diantara sekelompok manusia tersebut.



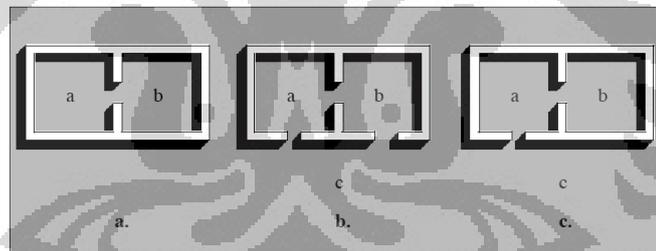
Gambar 2.2. Hubungan ruang dan pergerakan manusia

Sumber : Hillier, Bill. 2007. *Space is The Machine : Space Syntax*.
London: Press Syndicate of University of Cambridge

Russel (1912) mengungkap hubungan spasial seperti sesuatu yang ada dalam permainan *puzzles*, saling terkait, melengkapi, dan tak bisa bermakna jika hilang salah satu bagiannya. Objektivitas dari sebuah hubungan dan berlanjut pada skema hubungan yang lebih rumit dapat kita sebut sebagai konfigurasi.

Konfigurasi spasial mempengaruhi pola dari pergerakan dalam ruang, dan pergerakan dari bentuk yang berpengaruh dalam penggunaan ruang. Melalui dampak dari pergerakan ini, konfigurasi *spasial* berdiri secara natural untuk menentukan pola yang lahir dari kehidupan sosial diantara individu-individu yang hidup di dalam dan di sekitar sebuah area. Variabel intervensi antara arsitektur dan perilaku adalah dampak dari desain sebuah ruang dan tindakan penggunaan ruang.

Bill Hillier (2007) mengungkap makna konfigurasi sebagai konsep yang merujuk pada semua hal yang lebih kompleks dari sebuah bagian. Secara intuisi, konfigurasi berarti sebuah kumpulan dari hubungan di antara hal-hal yang saling tergantung dan terkait satu sama lain. Jika kita menetapkan hubungan spasial sebagai sesuatu yang hadir ketika akan ada banyak tipe mata rantai yang menghubungkan satu sama lain sehingga menjadi suatu hal yang dekat dan dapat ditembus antara dua ruang atau lebih dan konfigurasi diantara dua ruang akan diubah berdasarkan pada bagaimana kita menghubungkan satu dengan yang lainnya.



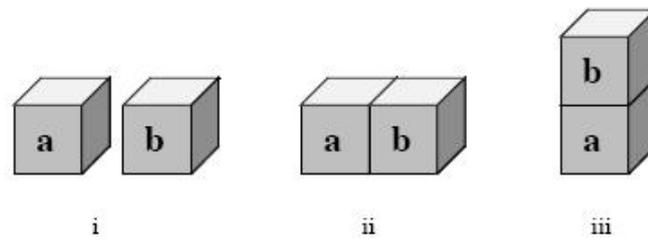
Gambar 2.3. Konfigurasi ruang

Sumber : Hillier, Bill. 2007. *Space is The Machine : Space Syntax*.
London:Press Syndicate of University of Cambridge

Pada grafis di samping dapat terlihat di bagian a, suatu sel kotak terbagi menjadi dua, yakni sub-sel a dan sub-sel b dengan menghadirkan bukaan sebagai hubungan *permiabelitas* antara kedua sub-sel tersebut. Dan terlihat jelas bahwa hubungan terjadi secara simetris baik dari a ke b maupun dari b ke a. jika dianalogikan sub-sel a dan sub-sel b adalah suatu lingkungan yang sama, maka

tetangga dari a, merupakan tetangga b juga, dan keduanya sama-sama menjadi bagian dari suatu kesatuan. Jika pada gambar di bagian b dan c. Kedua gambar ini memiliki perbedaan dengan gambar a yakni mulai melibatkan ruang ketiga yakni c. namun diantara kedua gambar ini juga terdapat perbedaan yakni permiabelitasnya terhadap c. pada gambar b, a dan b sama-sama bisa menggapai c secara langsung. Namun pada gambar c, b bisa menggapai c dengan harus melewati a terlebih dahulu, a bertindak sebagai perantara dalam hubungan relasi b dan c.

Dalam hubungan konfigurasi *spasial*, setiap ruang hadir seutuhnya dalam ruang yang lain, ruang yang sederhana hadir dalam ruang yang kompleks. Pola ini disebut integrasi yang bisa diaplikasikan pada semua hubungan antar ruang maupun semua bentuk konfigurasi. Dalam konfigurasi ruang terdapat juga sifat *permiabelitas* antar ruang dengan ruang. Konfigurasi *spasial* secara kultural, membentuk pola-pola yang tertanam dalam material dan *objektivitas spasial* dalam sebuah bangunan. Dengan analisis ruang dan fungsi dalam konfigurasi serta hubungannya terhadap bangunan kita dapat menemukan pola-pola umum di seluruh sampel, kita dapat melihat bagaimana bangunan dapat menunjukkan kecenderungan ke arah budaya dalam bentukan ruang. Konfigurasi memberikan pemaknaan lain tentang sistem keruangan yang memiliki relevansi dengan fungsi dari ruang tersebut. Hal ini terbiasa dilakukan dengan menyatukan beberapa representasi misalnya dengan meletakkan satu representasi di atas yang lain dan memperhatikan hubungan dalam sistem yang terjadi. Hubungan konfigurasi telah diidentifikasi sebagai sebuah hubungan sejauh masih terdapat pengaruh antar hal yang terhubung.



Gambar 2.4. Grafis sederhana tentang konfigurasi

Sumber : Hillier, Bill. 2007. *Space is The Machine : Space Syntax*.
London: Press Syndicate of University of Cambridge

Dalam gambar i, a dan b adalah dua kotak yang berdiri diatas permukaan tanah, sedangkan dalam gambar ii, kotak-kotak ditempelkan sehingga dua sisinya dapat saling berhimpitan. Hubungan antara a dan b menjadi simetri karena a berdampingan bersama b, menyatakan secara tidak langsung b juga berdampingan dengan a. kita dapat mengatakan pada gambar i, a dan b tidak nyata terlihat berdampingan walaupun terlihat tanda bahwa mereka memiliki hubungan yang simetris, namun hubungan yang terjadi hanya terlihat secara implisit. Dalam gambar iii, penggabungan dua buah kotak ini dibentuk oleh hubungan antara a dan b namun b sekarang terlihat ada 'di atas' a, dan hubungan menjadi di atas tidak seperti berdampingan (dalam gambar ii). Dalam gambar ii, a ada di samping b, dan b ada di samping a. namun untuk hubungan yang terbentuk kali ini b ada di atas a, namun a tidak ada di atas b. sehingga hubungan yang terjadi adalah hubungan asimetris.

Eksplorasi aspek intuisi dari ide tentang konfigurasi merujuk pada pemahaman mental pikir manusia tentang semua konfigurasi ruang yang dipandang sama sebelum konfigurasi tersebut memiliki nama atau kategori. Konfigurasi terlihat dalam kehidupan nyata sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang memiliki kemampuan baik dalam berintuisi namun tidak selaras dengan kemampuan menganalisa. Kita dapat dengan mudah mengenal konfigurasi tanpa sadar dan hanya menggunakan konfigurasi dengan mudah

dalam kehidupan sehari-hari tanpa berpikir tentang konfigurasi tersebut tapi kita tidak tahu apa yang kita kenal dan tidak kita sadari. Kita dapat menganalogikan konfigurasi ruang dalam bahasa. Dalam menggunakan bahasa kita sadar dan percaya bahwa dalam berbicara dan mendengar kita memaknai kata-kata. Bagaimanapun bahasa dapat bekerja karena kita dapat menggunakan konfigurasi dari aspek-aspek dalam bahasa tersebut. Kata dalam susunan pidato dan perilaku memperlihatkan pernyataan dalam ruang dan waktu sebagai sebuah rangkaian atau pengaturan elemen-elemen secara jelas yang saling terkait dan terlihat menjadi sesuatu yang rumit serta terdiri dari banyak bagian dan menggunakan sejumlah aturan dalam kombinasi. Ini adalah aturan sintatik dan semantik yang menentukan bagaimana kata-kata dapat dirangkai sehingga memiliki makna yang utuh, walaupun dalam prakteknya hal ini terjadi secara otomatis dan dibawah alam sadar.

2.4 Pasar *Temporer* dan Motif Ekonomi

Pengertian pasar secara sederhana merupakan suatu tempat di mana para penjual dan pembeli dapat bertemu untuk melakukan jual beli barang, namun Arrow (1994) seorang ekonom kontemporer melihat pasar juga sebagai institusi sosial yang paling demokratis. Dalam pandangan modern, pasar dimaknai sebagai seperangkat transaksi pertukaran yang dimediasikan uang. Pasar merupakan kreasi *sosio-kultural* dengan dasar perilaku ekonomi dan manusia sebagai makhluknya. Menurut Drs. Sindung Haryanto M.Si (2011) makhluk ekonomi melakukan perilaku ekonomi didorong oleh beberapa motif dan hal ini bergantung pada posisi aktor dalam masyarakat.

Dalam disiplin sosiologi ekonomi, paling tidak terdapat dua perspektif yang saling berlawanan dalam melihat persoalan tersebut. Perspektif *utilitarian* pada dasarnya beranggapan bahwa seorang aktor selalu bertindak secara rasional, berusaha memaksimalkan keuntungan, serta menekan serendah mungkin risiko dan biaya yang harus ditanggung. Dalam konteks ini, perilaku ekonomi semata-mata didorong oleh motif ekonomi. Sementara itu, perspektif *embeddedness* melihat sebaliknya, bahwa perilaku ekonomi seorang aktor selalu terlekat dalam

latar sosial. Dengan demikian perilaku ekonomi dilandasi motif-motif sosial. Manusia selalu berusaha mendapatkan kesenangan, kenikmatan, dan kesejahteraan serta menghindari penderitaan, hukuman, dan kesengsaraan. Tindakan manusia yang dianggap rasional adalah tindakan yang memperhitungkan untung dan rugi (*cost benefit ratio*) dan keputusan yang diambil dari sekian pilihan yang tersedia adalah pilihan yang paling efisien. Motivasi ekonomi dalam perspektif ini merupakan basis dari tindakan sosial manusia, (Haryanto, 2011)

Di sisi yang lain, perspektif *embeddedness* (keterlekatan) berpendapat bahwa ekonomi selalu terlekat dalam konteks sosial. Menurut Granovetter (1990), keterlekatan ekonomi tidak hanya terbatas pada jaringan-jaringan hubungan antar-personal, tetapi juga terdapat dalam supra-individual dan kondisi-kondisi hubungan masyarakat interpersonal. Dalam pandangan ini, ekonomi ditandai dengan keterlekatan, baik pada skala makro maupun mikro.

Saya melihat penerapan perspektif *utilitarian* yang memicu manusia sebagai makhluk ekonomi untuk meminimalisir modal operasional demi mendapatkan laba yang maksimal dalam pasar temporer. Ketemporeran pasar yang terdapat dalam pasar kaget membuatnya tak membutuhkan biaya sewa kios sehingga modal dapat diminimalisir dan fleksibilitasnya yang dapat melakukan kegiatan jual beli di berbagai titik membuat terjadi banyak pola interaksi dengan orang-orang yang berbeda setiap harinya.

2.5 Jaringan dalam Pasar *Temporer*

Pengertian jaringan bisa dijelaskan dengan berbagai cara. Seperti pengertian yang didapat dari kamus atau penelusuran secara etimologis. Salah satu pengertian jaringan menurut Robert M.Z. Lawang (2004) yakni menelusuri dari kata *network* yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antar satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work* sehingga menjadi

network yang dimaknai sebagai ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial).

Dari penjelasan di atas saya menyimpulkan bahwa studi jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan para aktor tersebut.

Analisis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku, karena itu pakar analisis jaringan mencoba menghindarkan penjelasan normatif dari perilaku sosial tapi lebih kepada struktur sosial yang menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Pakar analisis jaringan menelusuri struktur bagian yang berbeda di bawah pola jaringan biasa yang sering muncul ke permukaan sebagai sistem sosial yang kompleks, (Wellman,1983).

Satu ciri khas teori tentang jaringan adalah pemusatan perhatian pada struktur mikro hingga makro. Artinya bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu (Wellman dan Wortley,1990), tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan, dan masyarakat. Hubungan bisa terjadi di tingkat struktur sosial skala maupun luas mauput ditingkat yang lebih mikroskopik. Hubungan di tingkat mikro itu seperti tindakan “melekat” dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.

Bicara tentang jaringan, bicara juga tentang ikatan. Ikatan dalam sebuah jaringan ada yang ‘kuat’ maupun ‘lemah’. Ikatan yang kuat misalnya ikatan seseorang dengan sahabat karibnya, sedangkan ikatan yang lemah, misalnya

seseorang dengan kenalannya. Beberapa pakar sosiolog cenderung memusatkan perhatian pada ikatan yang kuat atau kelompok sosial dan menganggap ikatan yang kuat itu penting, sedangkan ikatan yang lemah dianggap tak penting untuk dijadikan sasaran studi sosiologi. Sebenarnya ikatan yang lemah dapat menjadi sangat penting. Contoh ikatan lemah antara dua aktor dapat membantu sebagai jembatan antara dua kelompok yang kuat ikatan internalnya. Tanpa ada ikatan yang lemah seperti itu kedua kelompok mungkin akan terisolasi secara total. Isolasi ini selanjutnya akan menyebabkan sistem sosial yang semakin terfragmentasi. Seorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Karena itu ikatan yang lemah mencegah isolasi dan memungkinkan individu mengintegrasikan dirinya dengan lebih baik ke masyarakat yang lebih luas. Namun perlu ditekankan pentingnya ikatan yang lemah tidak menurunkan nilai dari ikatan yang kuat (Granoveter,1983). Misalnya, orang yang memiliki ikatan kuat memiliki motivasi lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan.

Teori tentang jaringan berlandaskan beberapa prinsip yang berkaitan logis (Wellman,1983). Prinsipnya itu adalah sebagai berikut.

1. ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun identitasnya
2. ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas
3. terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non acak. Di satu pihak, jaringan adalah transitif, yakni bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan terdapat juga ikatan antara A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C. di lain pihak adanya keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuat hubungan itu dapat terjadi. Akibatnya adalah juga ada kemungkinan terbentuknya kelompok-

kelompok jaringan dengan batas tertentu, yang saling terpisah satu sama lain.

4. Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
5. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata.
6. Distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan bekerja sama, sedangkan kelompok lain bersaing, dan memperebutkannya. Jadi teori jaringan berkualitas dinamis, dengan struktur sistem akan berubah bersamaan dengan terjadinya pola koalisi dan konflik

2.6 Lapak sebagai *Shelter* dalam Pasar *Temporer*

Perbedaan pasar *temporer* dengan pasar tradisional pada umumnya adalah media yang digunakan sebagai ruang untuk melakukan kegiatannya dalam mencapai kesejahteraan hidup. Pedagang memaknai ruang sebagai area untuk berdagang, berinteraksi dengan pembeli atau sesama pedagang, serta digunakan sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan serta keadaan yang mengancam. Media tersebut berdiri dengan sebuah konstruksi dengan adanya atap, alas, dan beberapa komponen penopang dan didirikan dengan tujuan, sehingga dimaknai sebagai bangunan. Dalam hal ini bangunan dimaknai sebagai *shelter*.

Dalam *Space is The Machine*, Bill Hillier (2007) mengungkap *Shelter* berfungsi sebagai naungan yang melindungi. *Shelter* bisa dalam berbagai bentuk misalnya pohon, tenda, goa, atau payung yang melindungi dari panas matahari. Seseorang yang menetapkan suatu bangunan sebagai *shelter* mempunyai persepsi dari bangunan tersebut dalam pikirannya namun tersirat. Dan pada saat yang sama mengkonsepsikan fungsinya sebagai *shelter*, jadi fungsi yang menjelaskan suatu

objek. Jika melihat sejarah pemaknaan bangunan sebagai *shelter* oleh manusia, manusia dapat menentukan sesuatu sebagai sebuah bangunan yang berarti naungan menurut sejarah evolusi membutuhkan waktu yang sangat lama. Spekulasi bahwa bangunan adalah sesuatu yang menjelaskan sebagai sebuah *shelter* karena kita membayangkan disana dalam kurun waktu tertentu, ini tentang kegunaannya dalam memahami kerumitan sosial dan budaya dari sebuah bangunan.

Pada pengertian dasar, bangunan adalah sebuah konstruksi dari elemen-elemen fisik atau material dan transformasi keruangan dari situasi yang hadir sebelum bangunan ini terbangun. Setiap aspek dari transformasi ini, baik fisik maupun ruang akan berubah. Kita akan melihat nilai sosial dan menghadirkan kesempatan sejauh apa perluasan dari nilai tersebut. Dalam hal ini bentuk fisik dari bangunan mungkin akan diberikan makna kebudayaan dengan bentukan dan dekorasi elemen-elemen serta bentuk ruang mungkin saja dibuat lebih rumit dengan konsep atau perbedaan bentuk fisik untuk menghadirkan pemolaan spasial dari aktivitas dan hubungannya.

Bangunan sebagai *shelter* dimaknai sebagai pelindung yang menjaga tubuh dari elemen lingkungan yang asing atau sesuatu yang bertentangan dengan kestabilan tubuh. Elemen lingkungan ini terdiri dari keadaan cuaca yang buruk, *spesies* yang mengganggu, serta hal lainnya yang dapat mengancam. Disaat kita menyebut suatu bangunan sebagai *shelter*, maka akan ada pemaknaan baru dalam mental pikir kita tentang bangunan tersebut yakni sebagai perlindungan terhadap tubuh. Untuk dapat melindungi tubuh, bangunan harus membentuk ruang proteksi dengan konstruksi yang stabil. Ruang proteksi adalah ruang yang dimiliki bangunan untuk memuat tubuh dan kelengkapan fisik yang mengindikasikan bahwa tubuh memang sedang dilindungi.

Manusia menghadirkan *shelter* dari elemen-elemen yang merupakan skema *spasial* untuk hubungan sosial dan aktivitas. Mereka menghadirkan batasan untuk susunan dari objek-objek, perbedaan antara kesempatan hubungan internal dengan eksternal untuk aspek estetika dan ekspresi budaya, dan hal lainnya.

Penggambaran batasan bukan hanya memisahkan bangunan secara fisik tapi juga memisahkan aspek sosial dari sebuah *domain* yang berkaitan dengan hadirnya ruang proteksi yang mengidentifikasi seseorang hadir sebagai individu atau kolektif dan melakukan klaim terhadap sebuah ruang.

Bangunan hadir untuk menanggapi dan mengintervensi hubungan sosial. Dalam hal ini hubungan antar bentuk dan hubungan antar ruang memberikan pengaruh terhadap proses dari bangunan dalam bertransformasi dari sebuah kesatuan seperti tubuh menjadi objek sosial dan budaya. Dasar dari hubungan kompleks dari bentuk dan ruang dihasilkan oleh kegiatan dalam membuat sebuah bangunan sederhana yang menjadi bibit dari semua kekayaan hubungan antar ruang di masa depan dan mengindikasikan bahwa bangunan tersebut akan menjadi objek sosial seutuhnya.

Bangunan yang akan menjadi sebuah objek sosial memiliki fungsi sebagai dua hal, yakni digunakan sebagai ruang yang dapat dielaborasi kedalam pola untuk bekerja namun masih bisa berinteraksi dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Bangunan pun harus mengelaborasi bentuk fisik dan permukaan ke dalam pola-pola yang dapat mendukung ekspresi identitas secara budaya maupun estetika. Dengan mengelaborasi ruang, keadaan sosial dari sebuah *domain* diangkat sebagai sebuah lingkungan pergaulan yang hidup. Dan dengan mengelaborasi bentuk dari keadaan sosial sebuah *domain* akan dihadirkan kembali sebagai identitas signifikan dan pertemuan. Dari penjelasan diatas, bangunan menciptakan hubungan pola-pola yang lebih rumit yang sebelumnya berasal dari bentuk dan ruang . pola-pola ini mengindikasikan bahwa bangunan memiliki potensinya untuk mengangkat dan menghadirkan kembali sekaligus dan terlihat sebagai dasar dari adanya kehidupan sosial dan budaya kita.

BAB 3

STUDI KASUS DAN ANALISIS

Pada tulisan ilmiah ini dilakukan studi kasus pada sebuah pasar *temporer*, yaitu Pasar Temporer pada Perumahan Limus Pratama Regensi, Bogor. Pasar *temporer* ini dipilih sebab lokasinya yang berdekatan dengan kawasan tempat tinggal saya, sehingga memudahkan dalam melakukan pengamatan. Lokasi pasar temporer dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 3.1. Foto udara kawasan Perumahan Limus Pratama Regensi

Sumber : www.googleearth.com (2012)

3.1 Perumahan Limus Pratama Regensi, Kelurahan Limus Nunggal

Perumahan Limus Pratama Regensi terletak di Jalan Raya Narogong dan merupakan wilayah perbatasan Kabupaten Bogor dengan Kota Bekasi. Lokasi perumahan ini berada di sekitar kawasan industri dan dihuni oleh berbagai

golongan masyarakat, baik menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Masyarakat menengah ke bawah menempati bagian utara dari perumahan ini sedangkan yang menengah ke atas menempati bagian selatan.

Terdapat perbedaan bentukan rumah dan suasana sosial antara dua bagian perumahan ini saat hari kerja. Pada hari Senin hingga Jum'at di bagian utara, warga cenderung sering ada di rumah. Para suami bekerja dan istri tinggal di rumah mengurus anak. Pada sore hari para ibu-ibu di area ini sering bercengkrama di depan rumah sambil menunggu suaminya pulang. Lain halnya dengan di bagian selatan, area ini terkesan sepi dengan rumah bertingkat dengan pagar tinggi. Semua penghuni rumah akan pergi pada pagi hari dan kembali pada saat malam larut. Di rumah hanya ada pembantu rumah tangga yang menjaga anak balitanya atau hanya sekedar menjaga rumah dan merapikan semua pekerjaan rumah tangga.

Nuansa lain terlihat saat hari Minggu. Area selatan sudah ramai sejak pagi hari. Jalan yang biasanya sepi kini berubah menjadi tempat berkumpulnya manusia yang melakukan berbagai aktivitas. Sebagian orang ada yang mengunjungi pusat olahraga di perumahan ini, tapi kebanyakan berkeliling memenuhi salah satu ruas jalan di area selatan perumahan ini. Mereka menikmati hadirnya pasar kaget atau lebih tepatnya pasar temporer yang digelar di sepanjang jalan dengan bentuk U ini.

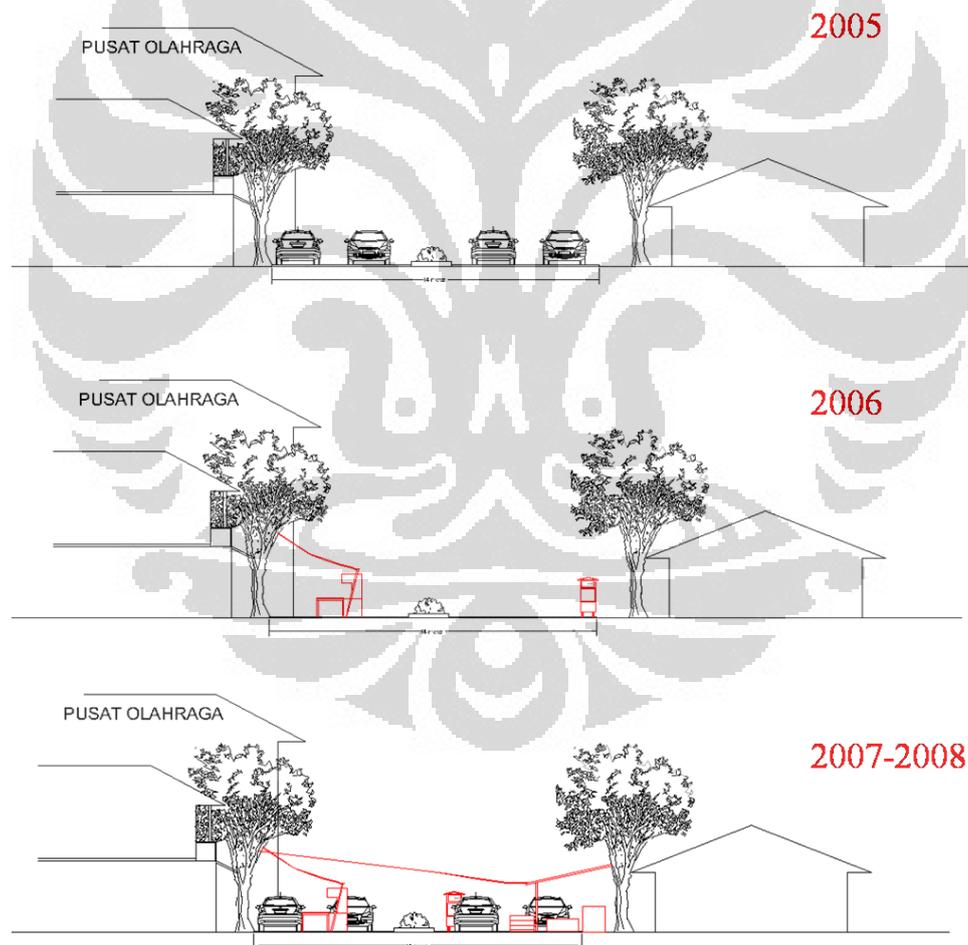


Gambar 3.2 Suasana pasar *temporer* di Perumahan Limus Pratama Regensi

Sumber : dokumentasi pribadi (2012)

3.2 Pasar *Temporer* dan Klaim akan Ruang

Pasar kaget hadir di Perumahan Limus Pratama Regensi ini sudah hampir 6 tahun. Berawal dari dibangunnya sebuah pusat olahraga yang memancing adanya pedagang minuman membuka lapak untuk para pengunjung. Pedagang minuman ini seolah pembuka jalan bagi pedagang yang lain. Satu-persatu pedagang mulai membuka lapaknya setiap sore hari namun hanya di sekitar pusat olahraga saja. Berawal dari satu pedagang minuman dengan lapak bongkar pasang sederhana hanya dengan payung dan meja hingga berkembang menjadi sembilan pedagang pertama yakni dari pedagang minuman, ketoprak, mie ayam, perlengkapan telepon genggam, bubur ayam, es kelapa, dan yang lainnya.



Gambar 3.3. Proses terjadinya pasar kaget dengan tindakan klaim negatif terhadap ruang

Sumber : data pribadi (2012)

Semakin hari pedagang dengan lapak sementara ini semakin banyak, apalagi di hari Minggu. Pedagang memenuhi salah satu jalan utama dari perumahan dan menghambat akses masuk dan keluar dari perumahan ini. Jalan tersebut adalah Jalan Patung Kuda II. Warga merasa terganggu karena setiap hari Minggu pagi mereka tidak bisa melakukan aktivitas karena aksesnya terhambat oleh kegiatan pedagang liar ini.

Secara tak sadar, para pedagang liar ini sudah membuat batas dalam ruang Jalan Patung Kuda II. Ruang pun jadi punya nama. Nama tersebut merupakan indikasi dari kategori ruang yang dibatasi oleh batas berupa bagian-bagian yang membedakan area yang diduduki pedagang sebagai ruang berdagangnya. Batas tersebut memberikan kategori untuk ruang di luar batasan itu. Tanpa sadar pedagang telah mengungkap ada perbedaan teritori antara *inside* dan *outside*.



Gambar 3.4. Pemberian kategori ruang memberikan batas area *inside* dan *outside*

Sumber : data pribadi (2012)

Dalam gambar di atas, proses pemberian batas dan kategori dilakukan oleh hamparan lapak yang berisi barang dagangan . Batas-batas dari lapak tersebut seolah memberikan kategori bahwa hal atau benda yang ada di dalamnya adalah teritori dan dicerna dalam mental pikir pedagang sebagai area *inside*. Area yang berada di bawah kuasanya saat dia duduki dan digunakannya sebagai ruang untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dan secara tidak langsung hal-hal yang ada di luar hamparan lapak tidak termasuk dalam jangkauan atau teritori dari pedagang sehingga dimaknai sebagai area *outside*. Area *outside* menjadi area bebas tanpa kuasa siapapun, namun tetap menerima pengaruh dari ruang yang diokupasi

pedagang karena area *outside* lah yang menjadi sasaran dari pedagang untuk berinteraksi dengan pembeli dan kemudian menjual barang dagangannya.

Pemberian batas yang dilakukan para pedagang ini dimaknai sebagai tindakan klaim negatif terhadap ruang karena mengganggu kepentingan dan sistem aktivitas orang lain. Klaim tersebut dilakukan untuk menghasilkan teritori terhadap ruang yang dimaknai oleh mental pikir pedagang sebagai media pencari uang. Namun kehadirannya di jalan yang merupakan akses utama dan penghubung dari suatu ruang dengan ruang yang lain membuat adanya kekacauan sistem dari suatu jaringan ruang. Selain hal itu, pedagang ini juga meninggalkan jejak sampah yang tidak dikelola dengan baik sehingga menimbulkan kesan buruk pada jalan di perumahan ini.

Pada saat mereka memutuskan untuk mengokupasi ruang dibanding menyewa kios dalam berdagang, pedagang sedang melakukan kegiatan ekonomi dengan perspektif *utilitarian* yang pada dasarnya beranggapan bahwa seorang pedagang selalu bertindak secara rasional, berusaha memaksimalkan keuntungan, serta menekan serendah mungkin risiko dan biaya yang harus ditanggung. Dalam konteks ini, perilaku ekonomi semata-mata didorong oleh motif ekonomi. Perspektif *utilitarian* memicu manusia sebagai makhluk ekonomi untuk meminimalisir modal operasional demi mendapatkan laba yang maksimal. Ketemporeran pasar yang terdapat dalam pasar kaget membuatnya tak membutuhkan biaya sewa kios sehingga modal dapat diminimalisir dan fleksibilitasnya yang dapat melakukan kegiatan jual beli di berbagai titik membuat terjadi banyak pola interaksi dengan orang-orang yang berbeda setiap harinya.

Selain motif ekonomi yang ingin mencari keuntungan yang semaksimal mungkin, dorongan agar dapat berinteraksi dengan banyak orang juga menjadi motivasi para pedagang memilih berjualan di pasar temporer ini. Pada saat inilah pedagang menggunakan perspektif *embeddedness* yang melihat sebaliknya dari perspektif *utilitarian*, bahwa perilaku ekonomi seorang aktor selalu terlekat dalam latar sosial. Dengan demikian perilaku ekonomi dilandasi motif-motif sosial. Keterlekatan ekonomi tidak hanya terbatas pada jaringan-jaringan

hubungan antar-personal, tetapi juga terdapat dalam supra-individual dan kondisi-kondisi hubungan masyarakat interpersonal.

3.3 Paguyuban Warga memaknai Pasar *Temporer*

Di samping dampak buruk yang dihasilkan, kegiatan jual beli yang dilakukan oleh pedagang liar ini atau dapat disebut pasar kaget memiliki makna bagi beberapa pihak. Para pedagang memaknainya sebagai usaha mencapai kesejahteraan hidup. Para pedagang ini dapat berjualan dengan modal operasional yang sangat minim demi mendapat laba yang maksimal. Mereka tak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa kios, sehingga pendapatan yang diraih lebih besar dari berjualan di pasar tradisional biasa.

Lapak-lapak dalam pasar kaget juga digunakan sebagai sarana yang dapat mewadahi kebutuhan ruang pedagang dalam berinteraksi langsung dengan pembeli sehingga memperbesar kemungkinan barangnya laku terjual dengan cepat. Bagi pembeli yang tinggal di sekitar area perumahan, pasar kaget ini dirasa sebagai solusi pemenuh kebutuhan yang mudah sehingga jika ingin membeli suatu barang tidak perlu jauh-jauh pergi ke pasar. Selain itu barang yang dijual pun relatif murah. Pasar kaget ini pun memberikan manfaat bagi pusat olahraga yang ada di perumahan Limus Pratama Regensi ini, karena semakin banyak pengunjung yang datang ke pusat olahraga sambil menikmati kehadiran pasar kaget. Pasar kaget pun menjadi salah satu daya tarik dari perumahan ini untuk semakin banyak didatangi orang.

Hadirnya pasar kaget dengan dampak positif maupun dampak negatif yang dihasilkan mengundang perhatian paguyuban warga. Paguyuban warga perumahan Limus Pratama Regensi merupakan suatu struktur organisasi yang menghimpun perwakilan-perwakilan dari setiap Rukun Tetangga dan Rukun Warga. Tugas paguyuban ini adalah mengatur, bertanggung jawab, dan memediasi segala aspirasi warga demi segala kelancaran sistem lingkungan dan keamanan di perumahan ini. Aspirasi warga yang dimaksud tidak terlepas dari

keluhan mengenai akses yang terhambat setiap hari Minggu dan ceceran sampah yang mengganggu kebersihan lingkungan akibat hadirnya pasar kaget ini.

Paguyuban pun mengambil tindakan dengan merelokasi kegiatan pasar kaget dan mengelolanya agar dapat berjalan dengan segala dampak positifnya dan meminimalisir dampak negatifnya. Pasar kaget kini dipindahkan ke jalan yang bukan jalan utama sehingga saat klaim terhadap ruang terjadi warga sekitar tidak dirugikan karena dapat mengambil akses yang lain.

Para pedagang dikoordinir dengan menggunakan nomor lapak sehingga tidak akan terjadi konflik saat seorang pedagang mengklaim ruang yang ternyata sudah ada yang mengklaim sebelumnya. Setiap lapak dihargai lima ribu rupiah dengan luas 2,5 meter x 1.5 meter. Setiap pedagang diberikan kebebasan untuk menggunakan berapa banyak lapak. Uang tersebut digunakan untuk mengelola kebersihan dan ketertiban pasar serta dikompensasikan untuk perawatan infrastruktur perumahan. Paguyuban warga pun memberlakukan aturan jalan ini sebagai area bebas kendaraan bermotor pada hari Minggu pukul 07.00 sampai dengan 09.00 dan menambahkan fasilitas lahan parkir demi memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan penjual saat melakukan kegiatan jual beli.

Kini pasar kaget tak dapat disebut sebagai pasar kaget lagi namun lebih tepatnya pasar *temporer* karena tidak lagi hadir secara tiba-tiba namun tetap sementara. Paguyuban ini juga berkoordinasi dengan paguyuban di perumahan lain agar kegiatan jual beli secara *temporer* seperti ini dapat berjalan di berbagai lokasi tanpa berbenturan jadwal dan lokasi .

Paguyuban warga saya anggap sebagai sekelompok manusia yang memahami potensi dalam ruang yang diokupasi oleh para pedagang di pasar temporer ini. Para pedagang ini memang melakukan klaim negatif namun menghasilkan aktivitas yang dapat menghadirkan *place* serta membawa dampak positif untuk lingkungan yang mereka bangun. Pasar *temporer* terlihat sebagai artefak yang dibangun dan dimodifikasi oleh manusia karena memiliki nilai dan makna bagi manusia yang ada di sekitarnya.

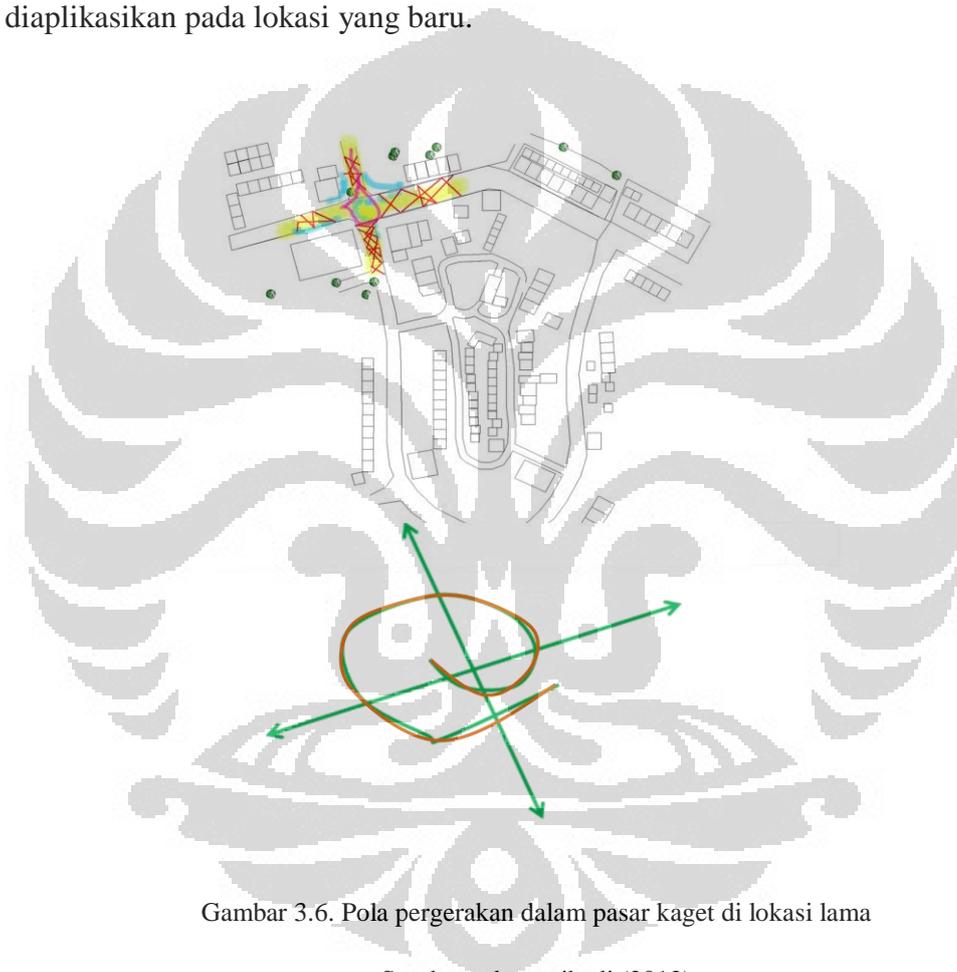


Gambar 3.5. Peta lokasi pasar *temporer* Perumahan Limus Pratama Regensi

Sumber : data pribadi (2012)

Terlihat tindakan bagaimana masyarakat setempat memahami ruang itu sendiri dan bagaimana mereka bergerak di dalamnya. Paguyuban warga melihat ada hal yang harus ditangani namun ada juga yang harus dipertahankan. Klaim negatif terjadi karena aktivitas dalam ruang mengganggu sistem ruang yang lain, namun jika dilokasikan pada ruang yang tak mengganggu sistem ruang yang lain atau mungkin terdapat negosiasi sehingga sistem ruang yang lain tidak merasa terganggu maka klaim akan berubah menjadi positif.

Paguyuban warga sebagai aktor dalam penataan sistem ruang mencoba melihat lebih dekat apa yang harus dilakukan agar aktivitas dalam pasar *temporer* tetap dapat menghadirkan *place* serta berjalan dengan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif. Pasar *temporer* hadir dengan membawa banyak makna bagi manusia yang terlibat di dalamnya. Saya dapat membayangkan paguyuban seolah memetakan pola pergerakan dari area pasar kaget yang lama, lalu mencoba mengurainya, dan melahirkan pola yang baru dan kemudian diaplikasikan pada lokasi yang baru.



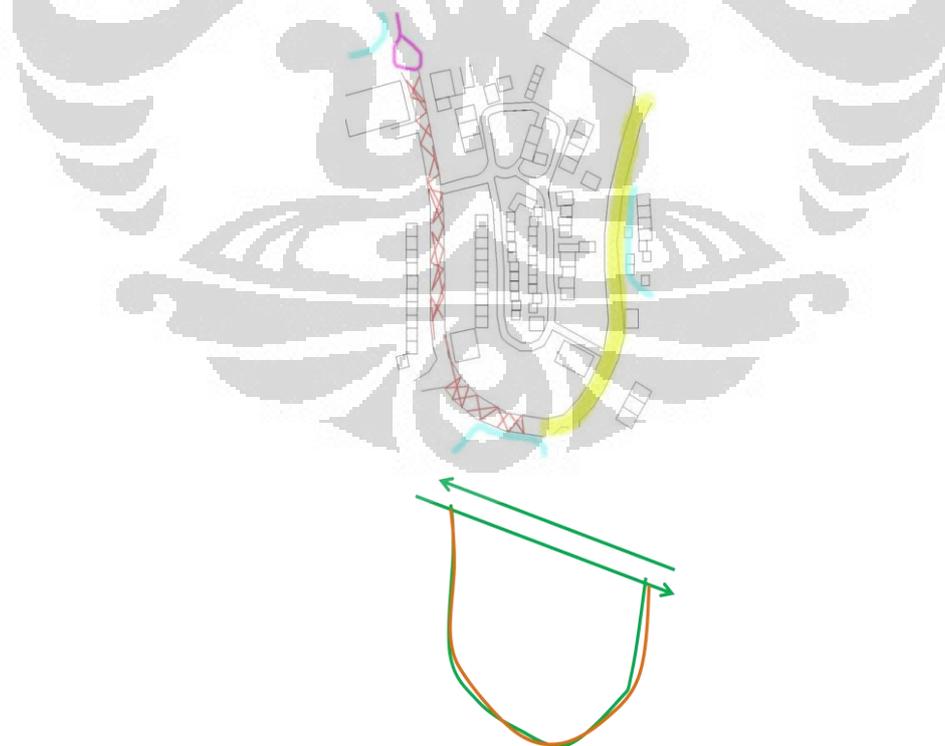
Gambar 3.6. Pola pergerakan dalam pasar kaget di lokasi lama

Sumber : data pribadi (2012)

Pada lokasi yang lama, pasar kaget berpusat pada satu titik, sekitar area pusat olahraga. Aktivitas jual beli ditandai oleh garis merah sangat ramai dibagian depan pusat olahraga, sedangkan sirkulasi kendaraan pengunjung akan ramai dititik ini juga karena tidak ada tempat lain yang memungkinkan untuk memutar karena ruang yang diokupasi hanyalah seruas jalan dengan satu bundaran kecil.

Karena pusat keramaian ada di titik ini para pedagang makanan dan minuman pun mencoba membuka lapak di sekitaran titik ini yang ditandai oleh garis biru. Keramaian akan semakin tak terkendali saat kereta kuda memulai aksinya membawa anak-anak usia 5-9 tahun berkeliling di ruas jalan bagian utara namun tetap memutar di bundaran ini untuk menarik perhatian anak-anak yang sedang bersama ibunya yang berbelanja di pasar kaget. Tak heran jika aktivitas di bagian ruas Jalan Patung Kuda II benar-benar mengganggu sistem ruang dari aktivitas lain karena tidak ada penyebaran kegiatan dalam pasar yang ada di setiap hari Minggu ini. Semua aktivitas terjadi di satu titik tanpa ada yang mengendalikan dan terkesan berjalan semauanya. Oleh sebab itu, kegiatan ini mengundang sikap protes dari warga karena kehadiran kegiatan ini mengganggu kenyamanan para warga.

Paguyuban warga menganalisa masalah yang terjadi dalam kegiatan pasar kaget ini karena mereka merasa harus mempertahankan kegiatan ini namun dengan penanganan yang lebih baik.



Gambar 3.7. Pola pergerakan dalam pasar *temporer* di lokasi baru

Sumber : data pribadi (2012)

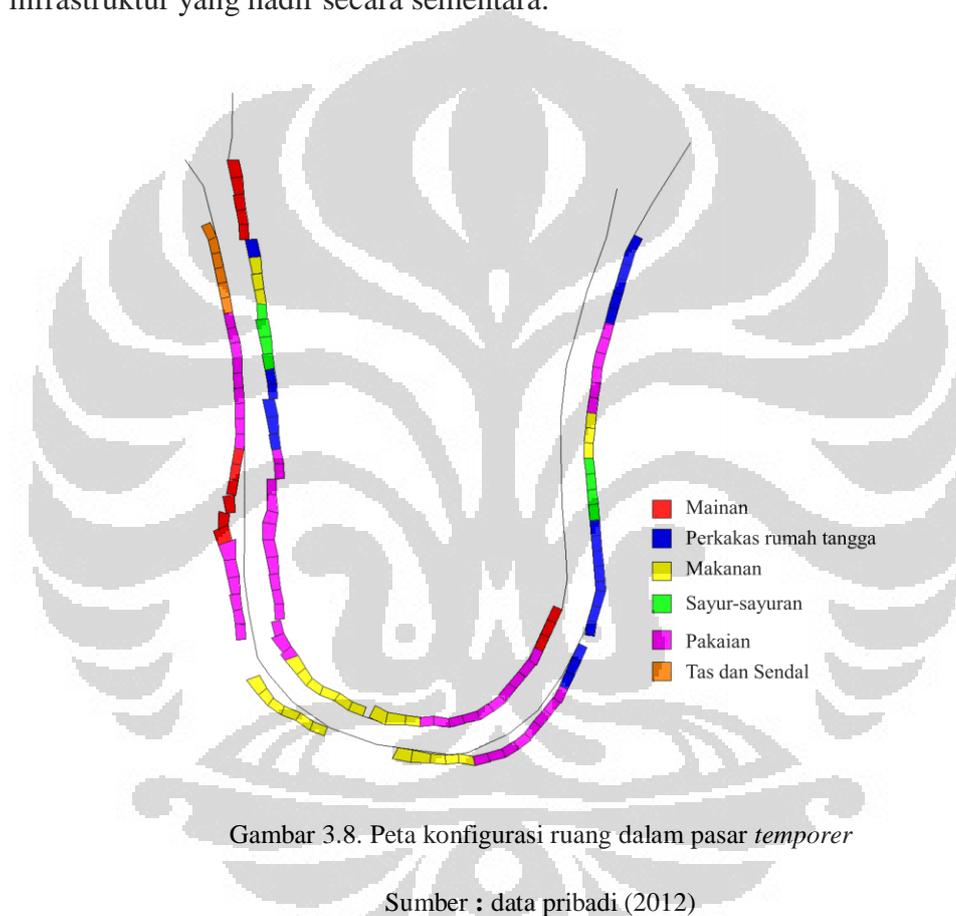
Kegiatan ini membutuhkan ruang yang lebih besar dan bukan merupakan akses utama dari perumahan. Dilakukan penyebaran titik-titik keramaian agar tidak terjadi penumpukan aktivitas yang mengakibatkan kegiatan jual beli menjadi tidak nyaman. Masalah terbesar pada pasar kaget di lokasi yang lama adalah dari sistem sirkulasi dimana pengguna kendaraan kesulitan untuk meletakkan kendaraannya, serta kebingungan untuk memutar arah saat akan keluar dari area pasar, dan ketakutan saat harus berpapasan dengan kereta kuda yang berputar setiap sepuluh menit. Semua orang yang terlibat dalam aktivitas yang diselenggarakan setiap hari Minggu ini seolah berebut menggunakan satu ruang yang sama dan seakan terjadi sikap saling melakukan klaim akan ruang tersebut.

Tindakan dilakukan oleh paguyuban warga dengan memindahkan pasar *temporer* ini ke jalan yang berbentuk U sehingga pengunjung tidak kesulitan untuk memutar karena jalan ini dapat diakses dengan mudah dan menuju langsung ke arah keluar untuk meninggalkan area pasar. Paguyuban juga menyediakan tempat parkir bagi pengunjung yang membawa kendaraan karena pada beberapa jam area pasar ditertibkan dari kendaraan bermotor demi kenyamanan pengunjung untuk melakukan aktivitas jual beli. Paguyuban tidak melakukan perubahan pada *route* yang digunakan kereta kuda karena mereka sengaja untuk memisahkan kegiatan ini dengan kegiatan pasar karena jika disatukan akan mengganggu kenyamanan berkaitan dengan arogannya sifat kuda dan kebersihan dari kotoran kuda tersebut. Paguyuban pun melakukan penyebaran lokasi dari penjualan makan dan minuman agar keramaian aktivitas manusia dapat merata di semua titik.

Aspek-aspek yang dipertimbangkan oleh paguyuban warga sebagai aktor dari penataan ruang dalam pasar *temporer* ini memiliki kekuatan sehingga mereka dapat menjalankan semua aspek dari fungsi ruang dan mempengaruhi bentuk dari ruang itu sendiri. Karena di dalam ruang terdapat aktivitas, hubungan antara bentuk dan fungsi berjalan melalui ruang, maka paguyuban menata ruang ke dalam susunan-susunan berupa konfigurasi sebagai kunci bentuk pada kesatuan yang lebih rumit dan bagaimana manusia bergerak di dalamnya.

3.4 Konfigurasi Ruang dan Pergerakan Manusia

Pasar *temporer* saya anggap sebagai artefak karena sesuatu yang diciptakan oleh manusia, namun tetap memiliki makna walaupun telah dipindah-pindahkan. Pasar *temporer* merupakan kumpulan lapak dan dihubungkan dengan ruang (dalam penjelasan sebelumnya dimaknai sebagai area *outside*) dan infrastruktur yang hadir secara sementara.



Pasar temporer di perumahan Limus Pratama Regensi ini juga hadir dengan bentukan-bentukan keruangan yang mewadahi kegiatan jual beli di setiap Minggu pagi sehingga memiliki fungsi sebagai pendukung ekonomi, sosial, budaya, dan proses-proses lingkungan yang terjadi di perumahan ini. Bentuk spasial dalam pasar temporer ini saling terkait satu sama lain sehingga membentuk pola hubungan ruang yang dikenal dengan *syntax*. Pola hubungan ruang yang terdiri dari susunan pedagang dalam pasar *temporer* yang diatur oleh sekelompok manusia tertentu dalam hal ini paguyuban warga di perumahan

Limus Pratama Regensi. Konfigurasi atau hasil susunan memiliki arti yang dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang, karena susunan tersebut memperlihatkan fungsi yang terjadi dalam ruang-ruangnya.

Kita dapat melihat karakter dari ruang dan masyarakat yang terbentuk secara temporer dan durasi yang singkat. Ruang-ruang hadir sebagai ruang temporer dengan pemaknaan yang khas dari manusia yang menghuninya dan tindakan manusia dalam menata dan mengorganisir ruang-ruang tersebut. Pemaknaan tersebut akan lebih dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

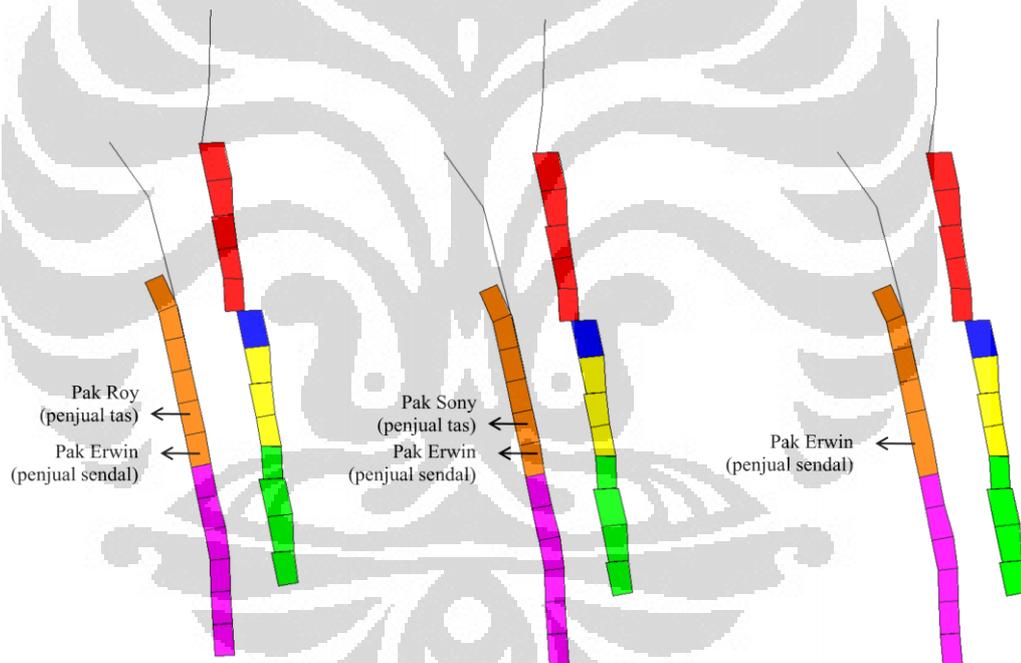
Pengaturan posisi dari susunan hubungan antar lapak dalam pasar temporer di Perumahan Limus Pratama Regensi ini sepenuhnya diatur oleh kumpulan perwakilan warga di paguyuban di perumahan ini. Paguyuban pun mengatur posisi ini dengan berbagai pertimbangan dan bisa kita sebut sebagai dasar arti yang bisa dipahami setiap orang. Posisi ini dirubah setiap tahunnya namun tetap mempertimbangkan hal-hal di bawah ini :

1. Paguyuban warga selaku panitia meletakkan posisi susunan lapak berdasarkan fungsi sehingga mudah mengaturnya
2. Panitia tidak akan meletakkan suatu kelompok lapak yang berpengaruh buruk pada lapak di sampingnya misalnya lapak sayuran tidak akan diletakkan dekat lapak pakaian karena akan menimbulkan bau yang tidak sedap
3. Susunan ini diatur agar setiap titik menjadi ramai pengunjung. Pengunjung biasanya sangat tertarik dengan lapak pakaian sehingga disebar di setiap titik agar mengundang keramaian.

Dari penjelasan pemetaan pola susunan ruang dalam pasar *temporer* ini terlihat lapak tumbuh ke dalam kesatuan yang lebih rumit karena hadir dengan jumlah yang lebih banyak sehingga dapat menentukan semua titik sebagai potensi dalam ruang dan dapat melihat peranan satu bagi yang lain. Lapak pakaian memiliki peranan bagi lapak penjual perkakas dan lapak mainan. Sebuah keluarga yang berkunjung ke pasar temporer ini akan mengikuti kehendak sang ibu untuk mendekati lapak pakaian atau jilbab-jilbab yang terhampar dengan harga relatif

mudah, sambil menunggu, bapak pun melemparkan pandangannya pada lapak perkakas, lalu anak mereka sudah menarik-narik baju ibu meminta dibelikan mainan.

Pola yang terbentuk mengingatkan saya terhadap studi saya di kelas Studio Perancangan Kota, peruntukan untuk area komersil dianggap sebagai area yang memiliki potensi untuk menghidupkan suatu kawasan dan mengundang manusia untuk mengunjungi kawasan tersebut. Ada pakem-pakem tertentu yang melahirkan susunan seperti di sekitar komersil ada baiknya terdapat peruntukan hunian dan ruang publik serta area hijau. Sama seperti yang terjadi dalam pasar temporer, ini adalah peranan sekelompok manusia memaknai ruang, membaca potensinya, serta menyusun peran sehingga tujuannya tersebut dapat tercapai.

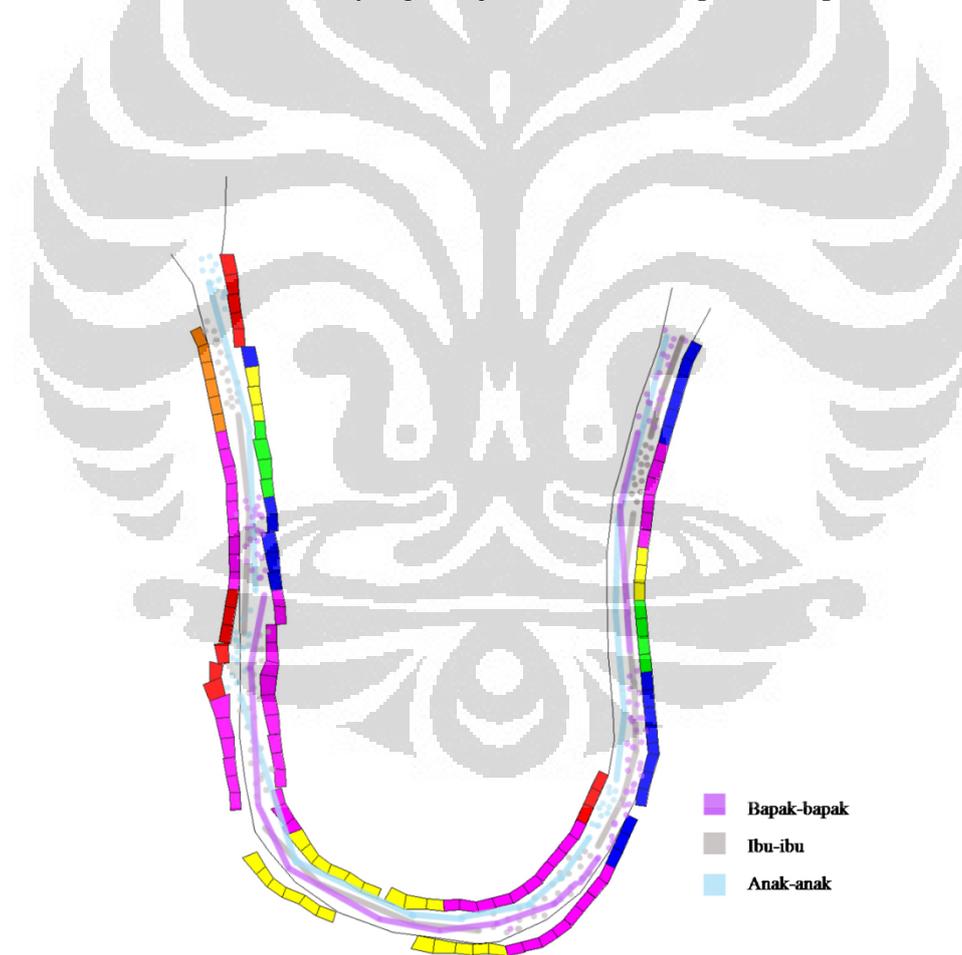


Gambar 3.9. Hubungan antara *society* dan pola konfigurasi ruang

Sumber : data pribadi (2012)

Hubungan spasial yang terjadi di pasar *temporer* ini bisa dikatakan memang seperti *puzzles*, walaupun tidak berkaitan dengan identitas secara personal namun lebih ke pada eksistensi ruang. Sehingga saat satu lapak (Pak Roy, pedagang sandal) tidak buka dikarenakan berhalangan hadir, lapak yang lain

(Pak Erwin, pedagang sandal) tidak merasakan perubahan apa-apa selama ada pedagang lain (Pak Sony, pedagang tas) yang mengisi lapak itu atau terkadang Pak Erwin yang memperlebar lapaknya hingga lokasi temannya yang tidak hadir tadi. Hubungan antar lapak di pasar *temporer* ini berkembang dari antara satu lapak dengan lapak di sampingnya, lalu di sampingnya lagi hingga menjadi satu rangkaian skema yang lebih rumit sehingga dapat disebut sebagai suatu konfigurasi. Dalam penjelasan teori di Bab II, saya memaparkan bahwa konfigurasi spasial mempengaruhi pola pergerakan dalam ruang. Susunan lapak menentukan titik mana yang jadi pusat keramaian, sehingga secara tidak langsung konfigurasi lapak ini juga menentukan pola interaksi dan kehidupan sosial diantara individu-individu yang menjadi aktor dalam pasar temporer ini.



Gambar 3.10. Pengaruh pola konfigurasi ruang terhadap pergerakan manusia

Sumber : data pribadi (2012)

Pada gambar ini saya mencoba menjelaskan bagaimana fungsi ruang mempengaruhi pergerakan manusia. Saya mengambil tiga contoh pengunjung pasar *temporer* dengan karakter yang berbeda yakni bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak. Bapak-bapak akan lebih tertarik pada lapak yang memiliki fungsi menjual perkakas dan alat-alat rumah tangga seperti pisau, cangkul, obeng, dan sebagainya sehingga ketika mendatangi pasar temporer lapak yang dituju pertama kali adalah lapak yang menjual barang yang diminatinya. Begitupun dengan ibu-ibu yang lebih tertarik pada barang dagangan berupa busana baju, jilbab, sandal, tas, yang erat kaitannya dengan *fashion*. Maka lapak inilah yang akan dipenuhi atau disambangi pertama kali. Sedangkan anak-anak memiliki ketertarikan pada lapak mainan tanpa melihat lapak yang lain. Sehingga dengan penyebaran lapak berdasarkan barang dagangannya seperti yang terlihat pada gambar diatas kita dapat melihat dimana titik yang paling ramai walaupun penataan penyebaran dilakukan agar keramaian menyebar secara merata.

Dalam hubungan konfigurasi *spasial*, setiap ruang hadir seutuhnya dalam ruang yang lain, ruang yang sederhana hadir dalam ruang yang kompleks. Satu lapak hadir dalam kesatuan pasar temporer Limus Pratama Regensi ini. Dalam konfigurasi ruang terdapat juga sifat *permiabelitas* antar ruang dengan ruang.. Dengan analisis ruang dan fungsi dalam konfigurasi serta hubungannya terhadap bangunan yang dimaknai dalam pasar temporer sebagai bentukan setiap lapak yang berbeda-beda tergantung dengan barang yang dijual oleh pedagang. Kita dapat menemukan pola-pola umum di seluruh sampel, kita dapat melihat bagaimana bangunan dapat menunjukkan kecenderungan ke arah budaya dalam bentukan ruang.

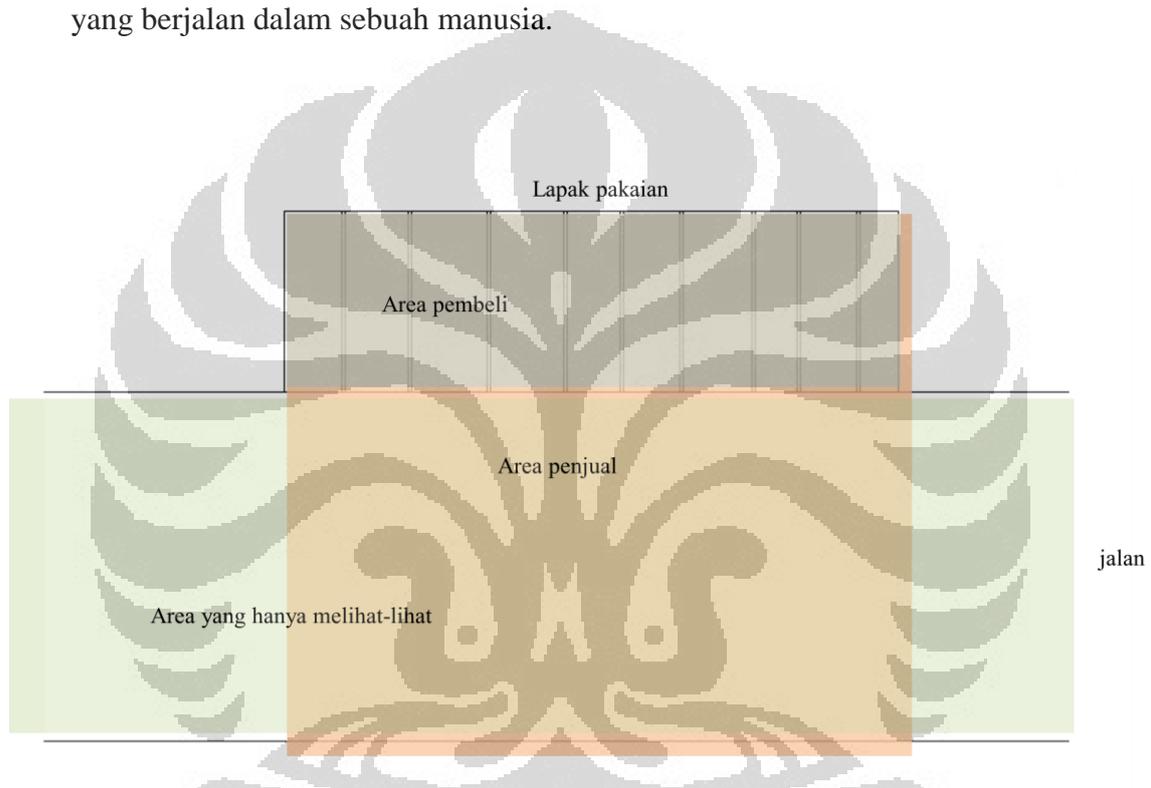


Gambar 3.11. Bentukan lapak dalam pasar *temporer*

Sumber : Dokumentasi pribadi (2012)

Bentukan ruang dalam lapak yang dimaknai sebagai *shelter* bagi pedagang di pasar temporer ini memiliki hubungan secara langsung dengan perilaku manusia sebagai pengunjung pasar *temporer*, pembeli, maupun pedagang. Ruang yang terbentuk dari lapak ini seolah memberikan kategori dan teritorial manusia yang berbeda-beda tergantung perannya. Pedagang menjadi pemegang teritori terluas karena perannya sebagai pengendali ruang dalam lapak. Sedangkan ruang di luar lapak, secara sementara menjadi milik semua aktor dalam pasar temporer tersebut. Pembeli memiliki teritori yang lebih luas dibanding pengunjung yang sekedar melihat-melihat dari jalan barang dagangan yang dijajakan di lapak.

Dalam pasar *temporer*, setiap ruang, baik ruang dalam lapak maupun ruang diluar dimaknai sebagai potensi menghasilkan sesuatu, apapun itu. Baik uang ataupun teman baru, karena interaksi terjadi di setiap titik. Ruang dianggap sebagai aspek kunci dari menyatunya sekelompok manusia dan budaya dalam kehidupan nyata. Perilaku manusia tidak terjadi secara sederhana dalam ruang. Terdapat kegiatan bertemu, berkumpul, berinteraksi, bernegosiasi, berstrategi, makan, berdiskusi serta kegiatan lainnya. Ruang jadi satu penentu dalam sistem yang berjalan dalam sebuah manusia.

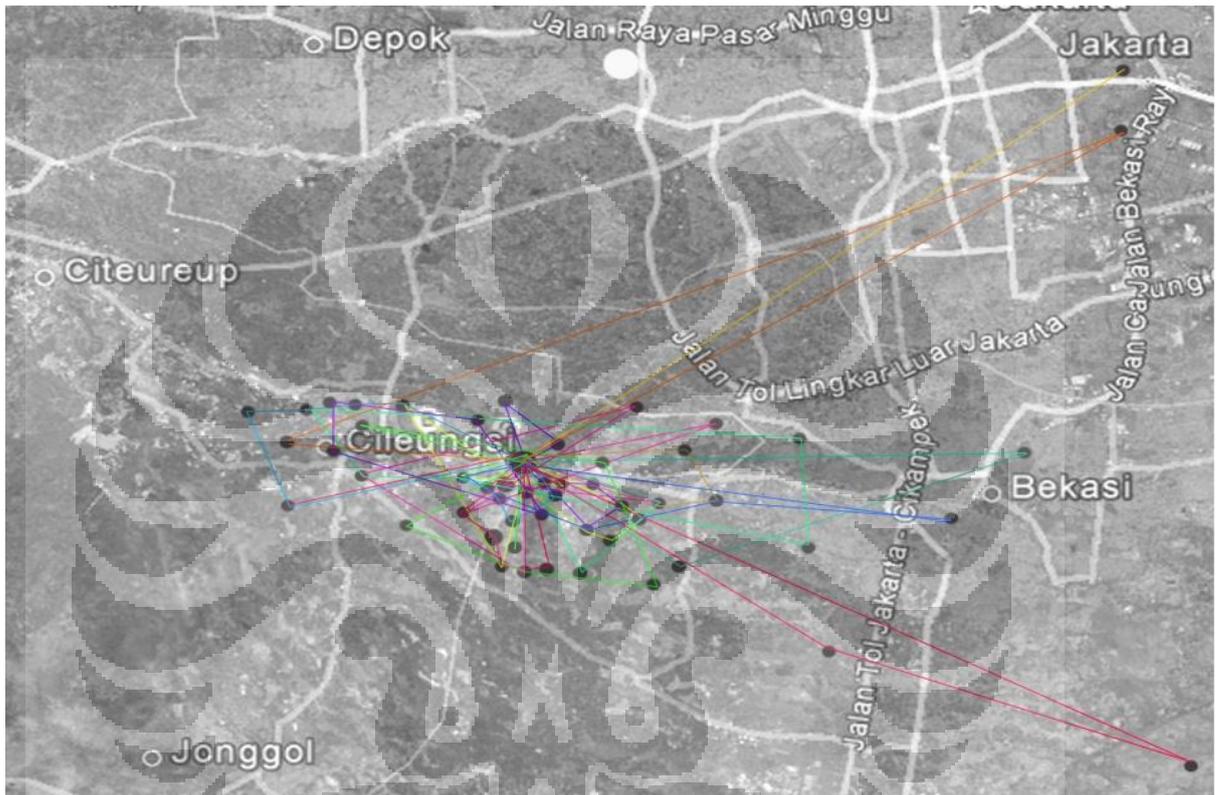


Gambar 3.12. Hubungan antara pembagian ruang dengan perilaku manusia

Sumber : Data pribadi (2012)

3.5 Jaringan Sosial antar Pedagang

Dari sifat *temporer* dan dinamis, hubungan dari titik ke titik ruang yang dijadikan media berdagang dapat dipetakan sehingga jaringan yang terbentuk dapat terlihat.



Gambar 3.13. Peta jaringan makro pasar temporer

Sumber : www.googleearth.com (2012)

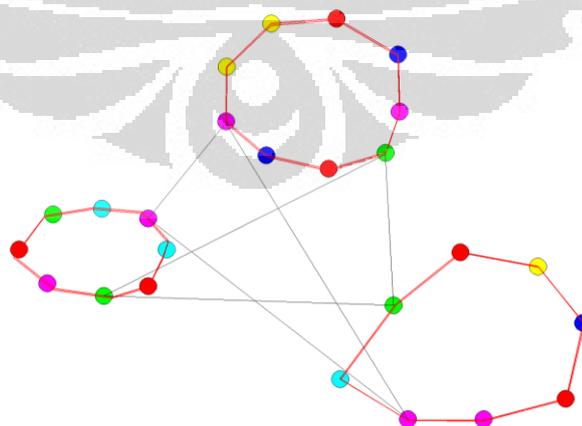
Gambar ini mencoba mengungkap jaringan yang terbentuk pada pasar *temporer* secara makro. Hubungan dari titik ke titik pada peta jaringan ini membentuk sistem sosial yang kompleks. Karakter dari pasar *temporer* yang hanya berlangsung pada hari tertentu dan jam tertentu saja memberikan kesempatan lebih besar bagi para pedagang untuk tidak melakukan kegiatan jual beli dan interaksi dengan pembeli di satu lokasi pasar saja. Pedagang menjadi

manusia yang mencari potensi ruang dengan usaha lebih untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pasar *temporer* yang dikoordinir oleh pihak penyelenggara memberikan keuntungan bagi pedagang karena bisa mengatur jadwal berdagang agar dalam seminggu tidak ada hari yang membuat mereka tidak berdagang karena tidak ada tempat yang dapat mengakomodasi kegiatan jual beli tersebut. Dalam gambar dapat terlihat, seorang pedagang bisa saja berdagang di Perumahan Limus Pratama, Bogor pada hari Minggu dan selanjutnya berdagang di Bekasi pada hari Selasa. Para pedagang lebih bebas menentukan dirinya akan berdagang dimana dan pada hari apa dibandingkan jika harus berdagang di satu lokasi pasar saja di setiap hari.

Dengan karakter pasar yang seperti ini membuat para pedagang memiliki sasaran lebih luas dan target pasar lebih banyak karena pembelinya lebih beragam serta setiap pedagang dapat memperbaharui barang dagangannya kapan pun dia mau. Interaksi yang terjadi pun semakin banyak dan dengan orang yang berbeda-beda baik antar pedagang dan pembeli maupun antar sesama pedagang. Tanpa sadar mereka membentuk suatu jaringan sosial yang saling terkait satu sama lain.

Berdasarkan teori yang sudah saya paparkan di bab 2, bahwa jaringan sosial seperti pada gambar ini merupakan jaringan sosial dengan ikatan yang lemah karena merupakan jaringan makro namun memiliki andil yang sangat penting dalam berjalannya aktivitas jual beli demi mencapai kesejahteraan hidup.



Gambar 3.14. Ikatan dalam jaringan sosial antar sesama pedagang dalam pasar *temporer*

Sumber : Data pribadi (2012)

Seorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Karena itu ikatan yang lemah mencegah isolasi dan memungkinkan individu mengintegrasikan dirinya dengan lebih baik ke masyarakat yang lebih luas. Seorang pedagang akan mendapatkan laba hanya sedikit jika hanya memiliki ikatan kuat dengan satu pasar temporer tanpa memiliki ikatan dengan pasar di lokasi lain walaupun hanya sekedar ikatan lemah.

3.6 Makna Lapak bagi Pedagang dalam Pasar Temporer

Kios atau toko digunakan para pedagang pada umumnya selain sebagai tempat berdagang juga menjadi tempat berlindung selama mereka melakukan kegiatan menjual barang dagangannya. Kios atau toko secara fisik berdiri dengan sebuah konstruksi dengan adanya atap, alas, dan beberapa komponen penopang dan didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi kegiatan ekonomi yang terjadi, sehingga dimaknai sebagai bangunan. Dalam hal ini bangunan dimaknai sebagai *shelter*. Makna tersebut yang tetap dibawa oleh pedagang dalam pasar *temporer*.

Dalam pasar *temporer* kebutuhan ruang pedagang dan pembeli dalam melakukan kegiatan ekonomi tidak tercukupi dengan jelas. Pedagang bertindak mengeksplor atau mencari ruang untuk mengikuti prinsip yang sama dalam pasar tradisional pada umumnya sehingga mengokupasi ruang-ruang yang sudah terintegrasi dalam sistem pergerakan. Pedagang mencoba mencari potensi ruang agar *shelter* baginya dapat berdiri. *Shelter* tetap dimaknai sebagai naungan yang melindungi. Pedagang di pasar temporer memiliki persepsi yang berbeda dengan pedagang di pasar pada umumnya terhadap bangunan. Pedagang yang menetapkan suatu bangunan sebagai *shelter* mempunyai persepsi dari bangunan tersebut dalam pikirannya namun tersirat. Dan pada saat yang sama mengkonsepsikan fungsinya sebagai *shelter*, jadi fungsi yang menjelaskan suatu objek. Objek tersebut bisa saja lahir dengan wujud yang berbeda namun tetap memiliki fungsi sebagai *shelter*.



Gambar 3.15. Makna *shelter* yang terlihat pada lapak dalam pasar *temporer*

Sumber : Dokumentasi pribadi (2012)

Pada pengertian dasar, bangunan adalah sebuah konstruksi dari elemen-elemen fisik atau material dan transformasi keruangan dari situasi yang hadir sebelum bangunan ini terbangun. Untuk mempermudah, pada penjelasan selanjutnya saya akan mewakili makna bangunan dengan kata yang biasa didengar yakni lapak. Elemen fisik yang terlihat berupa tiang-tiang yang dapat dibongkar pasang menjadi rangka sebuah lapak *temporer* yang menjadi ruang untuk berlindung, melakukan kegiatan ekonomi, dan berinteraksi dengan orang lain baik pembeli atau orang yang hanya sekedar lalu lalang di sekitarnya. Pada lapak ini juga terjadi transformasi walaupun berada dalam kurun waktu tertentu dan relatif cepat.

Setiap aspek dari transformasi ini, baik fisik maupun ruang akan berubah. Perubahan tersebut terlihat dari nilai sosial dan menghadirkan kesempatan sejauh apa perluasan dari nilai tersebut. Berawal dari interaksi dan lalu berkembang menghadirkan nilai yang lain sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup. Dalam hal ini bentuk fisik dari lapak mungkin akan menjadi perwujudan dari maknanya sebagai bangunan *temporer* dengan bentukan dan dekorasi elemen-elemen serta bentuk ruang mungkin saja dibuat lebih sederhana dengan konsep atau perbedaan bentuk fisik untuk menghadirkan pemolaan *spasial* dari kegiatan ekonomi di pasar *temporer* Perumahan Limus Pratama Regensi ini dan hubungannya dengan pasar *temporer* di tempat lain.

Lapak sebagai *shelter* dimaknai sebagai pelindung yang menjaga tubuh dari elemen lingkungan yang asing atau sesuatu yang bertentangan dengan kestabilan tubuh. Makna yang sama pun dirasakan para pedagang terhadap lapaknya di pasar *temporer*. Elemen lingkungan ini lebih kepada hal-hal yang mengancam barang dagangannya misalnya keadaan cuaca yang buruk, *spesies* yang mengganggu, serta hal lainnya yang dapat merusak kualitas dari komoditas yang mereka jual. Disaat pedagang menyebut suatu lapak sebagai *shelter*, maka akan ada pemaknaan baru dalam mental pikirnya tentang lapak tersebut yakni sebagai perlindungan terhadap tubuh dan barang dagangannya. Untuk dapat melindungi hal-hal yang dijaga, atribut dari lapak tersebut harus membentuk ruang proteksi dengan konstruksi yang stabil. Ruang proteksi adalah ruang yang dimiliki bangunan untuk memuat tubuh dan kelengkapan fisik yang mengindikasikan bahwa ada bagian yang sedang dilindungi. Bentuk ruang proteksi tidak terpaku dalam suatu bentuk karena tergantung dari apa yang ingin dilindungi.

Dalam menentukan posisi dimana *shelter* bagi pedagang ini dapat berdiri, pedagang melakukan pemikiran layaknya strategi. Seperti Ibu Faiz yang berjualan pakaian dewasa dan sandal, memilih posisi persis di ujung jalan karena ingin pertama kali dilihat oleh pengunjung.

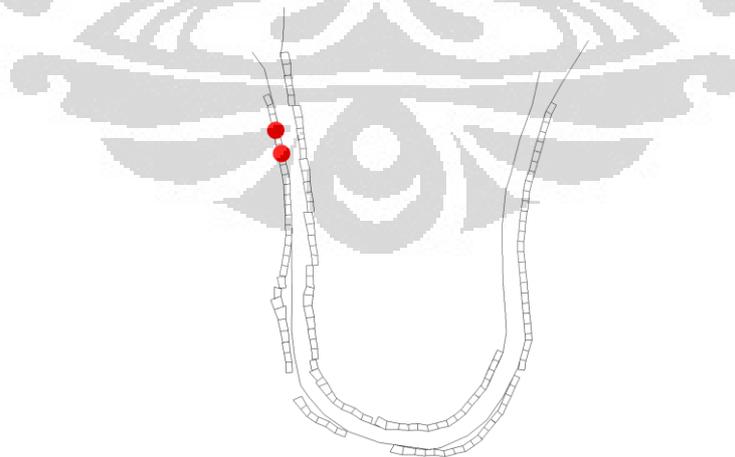


Gambar 3.16. Posisi dan suasana lapak Ibu Faiz

Sumber : Dokumentasi pribadi (2012)

Beliau yang sudah berjualan di pasar temporer Limus Pratama selama satu tahun ini, tidak pernah berpindah lapaknya ke posisi yang lain dengan alasan tempatnya yang strategis dan tidak terlalu panas karena lapaknya tepat ada di bawah satu pohon rindang sehingga tidak terlalu terkena sengatan matahari. Selain itu, Ibu Faiz sudah memiliki banyak langganan sehingga kalau pindah posisi, pelanggannya akan kebingungan. Dalam hal ini Ibu Faiz melakukan tindakan proteksi terhadap diri dan barang dagangannya serta mendahulukan kepentingan agar barangnya laku terjual lebih cepat dibanding lapak yang lain.

Lain halnya dengan Pak Erwin dan Pak Agus yang kebetulan posisi lapaknya bersebelahan. Mereka yang sudah berjualan di pasar *temporer* selama lebih dari 3 tahun ini mengaku bahwa posisi yang mereka dapat sekarang diatur lagi setiap tahunnya agar pengunjung tidak merasa bosan dengan susunan lapaknya. Selain itu agar hubungan interaksi di antara pedagang juga semakin luas, karena setiap tahunnya akan bersebelahan dengan lapak yang berbeda. Pada awal penempatan posisi lapak, paguyuban warga memberlakukan aturan ‘siapa cepat, dia dapat’. Jadi bagi pedagang yang ingin lebih leluasa memilih posisi lapak, akan datang lebih pagi pada saat itu.



Gambar 3.17. Posisi lapak Pak Erwin dan Pak Agus

Sumber : Data pribadi (2012)



Gambar 3.18. Suasana lapak Pak Erwin dan Pak Agus

Sumber : Data pribadi (2012)

Pak Erwin yang berjualan sandal dan Pak Agus yang berjualan perlengkapan aksesoris telepon genggam, memilih posisi lapak di depan Pusat Olahraga Perumahan ini. Mereka menandai tempat itu sebagai posisi mereka berdagang karena mereka menganggap titik itu adalah titik paling ramai karena akan banyak orang yang akan menuju atau keluar dari Pusat Olahraga. Pak Erwin dan Pak Agus tidak mementingkan badan mereka untuk dijaga padahal di posisi itu matahari sangat terik dan tidak ada pohon yang melindungi. Mereka pun tidak menggunakan atap yang dapat dibongkar pasang karena alas an tidak terbuka sehingga pengunjung tidak bisa melihat barang dagangan mereka seluruhnya.

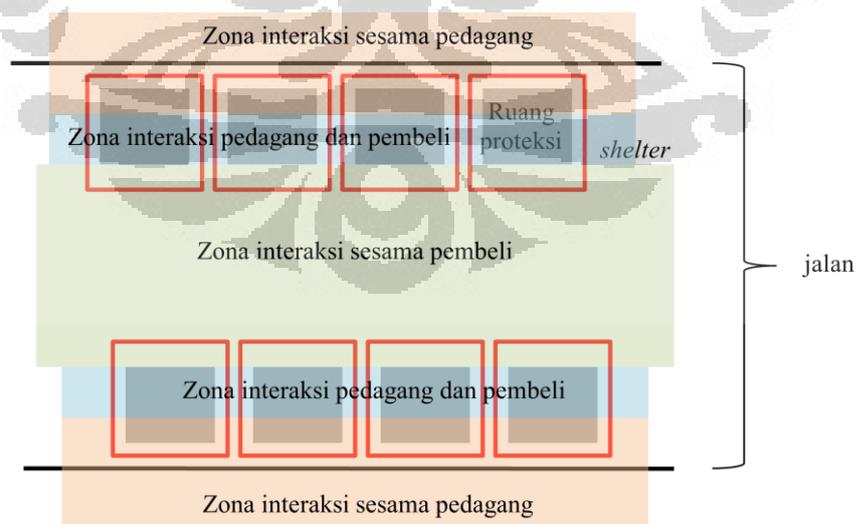


Gambar 3.19. Ruang proteksi dalam *shelter*

Sumber : Data pribadi (2012)

Hal lain terlihat pada gambar di atas sebelah kiri, ruang proteksi yang terbentuk untuk melindungi barang dagangannya berupa jam tangan, pedagang menggunakan sebuah kotak kecil yang dapat melindunginya dari hujan dan sengatan matahari yang terlalu panas. Lain halnya dengan gambar yang di sebelah kanan, ruang proteksi yang digunakan ibu penjual minuman ini berupa kemasan yang dapat melindungi bahan-bahan yang digunakan untuk membuat minuman segar yang siap dijual agar tidak tumpah atau terkena kotoran dari jalan sehingga kemasannya harus rapat dan kedap udara.

Para pedagang menghadirkan *shelter* di pasar temporer dari elemen-elemen yang mengundang hubungan sosial dan aktivitas sehingga membentuk skema spasial. Mereka menghadirkan batasan untuk susunan dari objek-objek berupa lapak-lapak sehingga membentuk perbedaan antara kesempatan hubungan internal sesama pedagang dengan eksternal yakni antara pedagang dan pembeli untuk aspek estetika, ekspresi budaya, interaksi sosial, dan hal lainnya. Penggambaran batasan bukan hanya memisahkan bangunan secara fisik tapi juga memisahkan aspek sosial dari sebuah *domain* yang berkaitan dengan hadirnya ruang proteksi yang mengidentifikasi seseorang hadir sebagai individu atau kolektif dan melakukan klaim terhadap sebuah ruang.



Gambar 3.20. Pembagian *zona* antara penjual dan pembeli

Sumber : Data pribadi (2012)

Lapak dalam pasar *temporer* ini juga hadir untuk menanggapi dan mengintervensi hubungan sosial dalam durasi tertentu. Hubungan antar bentuk dan hubungan antar ruang memberikan pengaruh terhadap proses dari lapak dalam bertransformasi dari sebuah kesatuan seperti tubuh menjadi objek sosial dan budaya. Bangunan atau lapak ini tak hadir lagi dengan makna secara individu, seperti kesatuan tubuh yang terdiri dari kepala (atap), badan (tiang struktur), dan kaki (alas). Lapak ini hadir dengan makna kolektif, bersama-sama menjadi kesatuan yang kemudian dimaknai sebagai suatu objek sasaran interaksi. Walaupun hadir dalam jumlah yang banyak namun dasar hubungan interaksi kompleks yang terjadi berasal dari bentuk dan ruang dihasilkan oleh kegiatan dalam sebuah lapak sederhana yang menjadi bibit dari semua hubungan antar ruang di waktu yang akan datang dan mengindikasikan bahwa lapak tersebut akan menjadi objek sosial seutuhnya.

Dalam membentuk sebuah objek sosial bangunan harus memiliki dua fungsi yakni digunakan sebagai ruang yang dapat dielaborasi ke dalam pola untuk bekerja namun masih bisa berinteraksi dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Hal tersebut pun terjadi dalam proses elaborasi ruang dalam lapak di pasar *temporer* yang menjadi studi kasus saya ini. Ruang dalam lapak dirancang agar dapat mencapai kesejahteraan hidup pedagang yang diungkap oleh Hannah Arendt sebagai hal yang ditentukan oleh kualitas tiga kondisi yakni kebutuhan ruang untuk kondisi kerja (*labor condition*), kondisi karya (*work condition*), kondisi aksi atau tindak (*action condition*).

Dalam *labor condition* manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dilakukan oleh pedagang di pasar *temporer* dengan menjual barang dagangannya dengan berpindah-pindah dari satu titik ke titik yang lain sehingga ruang menuntut lapak yang dapat dengan mudah berpindah serta dibongkar pasang namun tetap memiliki fungsi sebagai *shelter* yang dapat menaungi dan memenuhi kebutuhannya terhadap ruang proteksi. Lain halnya dalam *work condition*, manusia sebagai pencipta melalui karya tangan yang menghasilkan

produk barang dan jasa yang didistribusikan di pasar *temporer* ini, sehingga selain lapak yang fleksibel, kebutuhan ruang pedagang merujuk pada adanya ruang untuk dapat menghasilkan sesuatu, dan melalui sesuatu itu lah pedagang bisa mendapatkan uang. Kondisi aksi atau tindak (*action condition*) seiring dengan kemampuan manusia dalam bersosialisasi dengan orang lain. Lapak pun diharapkan bersifat terbuka, selain untuk menunjukkan sesuatu yang dijual juga digunakan sebagai pemancing interaksi baik antar sesama pedagang, antar sesama pembeli, dan juga antara pedagang dan pembeli.

Lapak dalam pasar *temporer* dihadirkan sebagai media yang menciptakan hubungan pola-pola yang lebih rumit yang sebelumnya berasal hanya dari hubungan interaksi saat melakukan kegiatan jual beli dalam suatu lapak. . Pola-pola ini mengindikasikan bahwa lapak sebagai bangunan memiliki potensinya untuk mengangkat dan menghadirkan kembali nilai-nilai sosial yang berasal dari interaksi manusia sekaligus dan terlihat sebagai dasar dari adanya kehidupan sosial dan budaya kita dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 4

KESIMPULAN

Pasar *temporer* hadir dengan konsep ruang dan waktu yang berbeda dengan pasar pada umumnya. Hasil pengamatan pada studi kasus memperlihatkan beberapa hal yang akan saya simpulkan sebagai sikap dari masyarakat setempat saat merespon suatu potensi dari ruang dalam fenomena pasar *temporer*.

Paguyuban warga melihat dan memahami potensi yang dibawa oleh pasar *temporer* walaupun hadir dengan klaim negatif terhadap ruang. Ruang dimaknai sebagai artefak yang dapat dimodifikasi dan dibangun sehingga memberikan makna bagi *society* tersebut. *Society* mencoba merubah klaim negatif menjadi positif dengan memahami hal yang harus dipertahankan dan hal yang harus dirubah melalui pola-pola yang dapat diurai dari keadaan sebelumnya saat pasar *temporer* ini melakukan klaim negatif.

Pola-pola yang diaplikasikan dalam bentukan baru dari pasar *temporer* membentuk suatu konfigurasi ruang sebagai suatu tindakan memaksimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif dari hadirnya pasar *temporer*. Konfigurasi ruang yang terlihat merupakan bentukan *spasial* dalam pasar *temporer* yang saling terkait satu sama lain dan melahirkan susunan untuk mendukung agar lapak dapat berfungsi sesuai dengan perannya dalam pasar *temporer* sebagai ruang untuk berdagang, berinteraksi, dan proteksi secara sekaligus. Konfigurasi ruang ini juga diharapkan dapat memperkuat ikatan internal antar pedagang di perumahan ini dan memperluas ikatan eksternalnya dengan pedagang di lokasi lain.

Saya merasa penelitian akan tindakan respon dari manusia terhadap potensi ruang perlu diperdalam dan diperbaharui. Potensi ruang dan kepekaan manusia terus berkembang dan bagaimanakah tindakan respon manusia saat potensi terlihat pada bentukan ruang yang sama sekali tidak pernah terduga sebelumnya?

DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, Hannah. 1958 *.The Human Condition*.Chicago: The University of ChicagoPress
- Bafna, S. 2003. *Space Syntax, A Brief Introduction to Its Logic and Analytic Techniques, Environment and Behaviour*, vol.35, no.1, January 2003, pp.17-29.
- B, Russell.2010. *The Problem of Philosophy*. Los Angeles.Indo-European Publishing
- Damsar.2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta :Kencana Predana Media Group
- Dursun, P dan Saglamer, G. 2003. *Spatial Analysis of Different Home Environments in the City of Trabzon*, J. Hanson (Ed.), *Proceedings*, 4th *International Space Syntax Symposium, University Collage London*, 17-19 June 2003, vol. II, pp.54-54.18.
- Elias,Nobert.1992. *Time: An Essay*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh E. Jephcott. Oxford : Blackwell
- Granovetter,Mark. 1973. *The Strength of Weak Ties*. *American Journal of Sociology* 78:1360-1380
- Haydn, Florian dan Temel, Robert .2006.*Temporary Urban Space, Concepts for the Use of City Scapes*,Berlin: Birkhäuser Basel
- Haryanto, Sindung.2011.Sosiologi Ekonomi. Yogyakarta:Ar-ruzz Media
- Heidegger, Martin. 1985. *Being and Time*. Britain : The Camelot Press Ltd.
- Hillier, Bill. 2007. *Space is The Machine : Space Syntax*. London:Press Syndicate of University of Cambridge
- Massey, Doreen.1994. *Space, Place, and Gender*. Oxford : Blackwell
- Murakozy, Balazs dan Bekes, Gabor, 2009 *Temporary Trade*. *Huangaria: Institute of Economics, Hungarian Academy of Sciences*
- Reyna, Rena. 2010. *Analisa Jaringan Sosial*

Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Alimandan. Jakarta. Penerbit Kencana

Scott, John. 2011. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada

Tuan, Yi Fu, *Space and Place, The Perspective of Experience*, Minneapolis, University of Minnesota Press, 1977.

Wellman, Barry. 1983. *Network Analysis : Some Basic Principles*. San Fransisco: Jossey Bass

Wulansari, Dewi. *Sosiologi, Konsep dan Teori*. Bandung . Refika Aditama
Webster New World Dictionary
Kamus Besar Bahasa Indonesia



LAMPIRAN

Pada awal pengamatan saya mencoba memperhatikan sejauh dan seluas apa jangkauan dari pedagang dalam pasar temporer di kompleks perumahan ini sehingga saya melakukan wawancara singkat dan mendata jadwal dan lokasi berdagang dari beberapa pedagang.

Barang yang dijual	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Sepatu (Griya Alam Sentosa)	Libur	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Ciangsana	Cileungsi	Taman Rahayu	Limus Pratama Regensi
Alat Tulis Kantor (Jakarta)	Kerja Serabutan di rumah						Limus Pratama Regensi
Baju (Cileungsi)	Awal bulan atau saat tanggal gajian berjualan di depan pabrik						Limus Pratama Regensi
Batagor (Bantargebang)	Limus Pratama Regensi						
Mie Rebus (Cileungsi)	Di pasar malam Griya Alam Sentosa dan di Sekolah Dasar di daerah Cileungsi						Limus Pratama Regensi
Buah Strawberry (Kalimalang)	Di depan Mall Cileungsi						Limus Pratama Regensi
Ikan (Karawang)	Libur	Keliling di sekitar Cileungsi-Bantargebang	Libur	Keliling di sekitar Cileungsi-Bantargebang	Libur	Libur	Limus Pratama Regensi
Bubur Ayam (Cileungsi)	Limus Pratama Regensi						
Baju Wanita Dewasa (Limus Pratama)	Libur						Limus Pratama Regensi
Mainan (Bekasi)	Sekolah Dasar di daerah Cileungsi						Limus Pratama Regensi
Boneka (Cileungsi)	Bekerja di pabrik sebagai <i>staff marketing</i>						Limus Pratama Regensi
Buku Islam dan Obat-obatan (Rawa Ikik)	Di Depan pabrik di Cileungsi						Limus Pratama Regensi
Jajanan Pasar (Limus Pratama)	Keliling di sekitar Perumahan Limus Pratama						Limus Pratama Regensi

Baju anak (Cileungsi)	Pasar Kelapa Nunggal	Di depan Pabrik Baygon	Pasir Angin, Cileungsi	Rawa Ikik	Taman Rahayu	Wanaherang	Limus Pratama Regensi
Cakwe (Cileungsi)	SMP Negeri 31 Bekasi						Limus Pratama Regensi
Bakpau (Jonggol)	SD sekitar Cileungsi						Limus Pratama Regensi
Kue –Kue Kecil	Depan Superindo Limus Pratama						Limus Pratama Regensi
Susu Kedelai	Libur						Limus Pratama Regensi
Ikan Hias (Limus Pratama)	Berjualan di rumah						Limus Pratama Regensi
Aksesoris Telepon Genggam (Bekasi)	Di depan GOR Bekasi						Limus Pratama Regensi
Cireng dengan berbagai isi (Limus Pratama)	Keliling di sekitar Cileungsi-Bantargebang	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Keliling di sekitar Cileungsi-Bantargebang			Limus Pratama Regensi
Cilung (sagu digoreng dan digulung) (Cileungsi)	Depan Superindo Limus Pratama						Limus Pratama Regensi
Minuman Milo (Bantargebang)	SD sekitar Bantargebang- Cileungsi						Limus Pratama Regensi
Sate Padang (Griya Alam Sentosa)	Depan Superindo Limus Pratama	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Depan Superindo Limus Pratama	Taman Rahayu	Depan Superindo Limus Pratama	Limus Pratama Regensi
Buku Islam dan Kitab Al-Quran (Karawang)	Pasar Kelapa Nunggal	Libur	Di depan GOR Bekasi	Libur	Taman Rahayu	Libur	Limus Pratama Regensi
Baju anak-anak (Cileungsi)	Kota Legenda	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Libur	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi
Ikat Pinggang (Jakarta)	Libur	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Di depan GOR Bekasi	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi
Ketoprak (Taman Rahayu)	keliling sekitar Bantargebang- Cileungsi						Limus Pratama Regensi
Kunci	Pasar Kelapa Nunggal	Villa Nusa Indah	Di depan GOR Bekasi	Di depan GOR Bekasi			Limus Pratama Regensi
Buah-buahan	Pasar Kelapa Nunggal	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Libur	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi

Balon	keliling sekitar Bantargebang-Cileungsi	Libur	Pasir Angin, Cileungsi	keliling sekitar Bantargebang-Cileungsi	Taman Rahayu	keliling sekitar Bantargebang-Cileungsi	Limus Pratama Regensi
Pakaian Dalam	Di depan GOR Bekasi			Kota Legenda	Libur	Di depan GOR Bekasi	Limus Pratama Regensi
Aksesoris (Taman Rahayu)	Kota Legenda	Libur	Griya Alam Sentosa	Kota Legenda	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi
Pewangi Ruangan	Di depan Pabrik Baygon			Libur	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi
Sandal	Pasar Kelapa Nunggal	Libur	Griya Alam Sentosa	Kota Legenda	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi
Celana	Pasar Bantargebang			Libur	Pasar Bantargebang		Limus Pratama Regensi
Hamster	Libur	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Di depan GOR Bekasi			Limus Pratama Regensi
Tahu Bulat	Libur	keliling sekitar Bantargebang- Cileungsi			Taman Rahayu	keliling sekitar Bantargebang-Cileungsi	Limus Pratama Regensi
Baju Tidur	Kota Legenda	Villa Nusa Indah	Di depan GOR Bekasi	Kota Legenda	Di depan GOR Bekasi		Limus Pratama Regensi
Baju Muslim	Kota Legenda	Di depan GOR Bekasi					Limus Pratama Regensi
Boneka	Pasar Kelapa Nunggal	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Libur	Taman Rahayu	Di depan GOR Bekasi	Limus Pratama Regensi
Baju anak	Libur	Villa Nusa Indah	Di depan Pabrik Baygon				Limus Pratama Regensi
Boneka Barbie	Kota Legenda		Griya Alam Sentosa	Libur	Di depan GOR Bekasi		Limus Pratama Regensi
Baju	Pasar Bantargebang						Limus Pratama Regensi
Baju anak	Libur	Libur	Griya Alam Sentosa	Kota Legenda	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi
Pakaian Dalam	Libur	Pasar Bantargebang			Di depan GOR Bekasi	Armed 7	Limus Pratama Regensi
Kaset VCD	Pasar Kelapa Nunggal	Di depan Pabrik Baygon				Armed 7	Limus Pratama Regensi
Jilbab	Kota Legenda	Pasar Bantargebang	Libur	Pasar Bantargebang	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi

Sepatu	Pasar Bantargebang		Griya Alam Sentosa	Pasar Bantargebang			Limus Pratama Regensi
Pakaian	Pasar Bantargebang	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Kota Legenda	Taman Rahayu	Pasar Bantargebang	Limus Pratama Regensi
Topi	Kota Legenda	Libur	Di depan GOR Bekasi	Di depan Pabrik Baygon			Limus Pratama Regensi
Tas	Libur	Kota Legenda	Griya Alam Sentosa	Kota Legenda	Taman Rahayu	Di depan Pabrik Baygon	Limus Pratama Regensi
ATK	Libur	Villa Nusa Indah	Libur				Limus Pratama Regensi
Perabot Rumah Tangga	keliling sekitar Bantargebang- Cileungsi				Libur	Di depan Pabrik sekitar Cileungsi	Limus Pratama Regensi
Bakso	keliling sekitar Bantargebang- Cileungsi			Libur	Taman Rahayu	keliling sekitar Bantargebang- Cileungsi	Limus Pratama Regensi
Ayam	Pasar Kelapa Nunggal			Libur		Armed 7	Limus Pratama Regensi
Mukena	Libur	Villa Nusa Indah	Libur	Di depan GOR Bekasi	Libur	Libur	Limus Pratama Regensi
Sandal	Pasar Kelapa Nunggal				Taman Rahayu	Libur	Limus Pratama Regensi
Obeng-obeng	Kota Legenda	Libur	Griya Alam Sentosa	keliling sekitar Bantargebang- Cileungsi			Limus Pratama Regensi
Kartu Perdana	Libur	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Kota Legenda	Taman Rahayu	Libur	Limus Pratama Regensi
Buku	Buka kios di rumah		Griya Alam Sentosa	Libur	Taman Rahayu	Buka kios di rumah	Limus Pratama Regensi
Baju anak	Pasar Kelapa Nunggal	Di depan GOR Bekasi					Limus Pratama Regensi
Baju wanita dewasa	Di depan GOR Bekasi	Libur		Kota Legenda	Taman Rahayu	Libur	Limus Pratama Regensi
Baju	Kota Legenda	Libur	Griya Alam Sentosa	Di depan GOR Bekasi			Limus Pratama Regensi
Baju anak	Kota Legenda	Villa Nusa Indah	Libur	Libur	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi
Pakaian Dalam	Di depan GOR Bekasi			Kota Legenda	Libur	Di depan GOR Bekasi	Limus Pratama Regensi

Pempek	keliling sekitar Bantargebang- Cileungsi						Limus Pratama Regensi
Pisau dapur	Libur	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Libur	Taman Rahayu	Armed 7	Limus Pratama Regensi
Baju dan Jilbab	Kota Legenda	Villa Nusa Indah	Griya Alam Sentosa	Kota Legenda	Libur	Armed 7	Limus Pratama Regensi

